

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**MANAJEMEN PEMASARAN KERAPU HIDUP
DI KOTA TUAL**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

Disusun Oleh :

SRI HARTATI THAMRIN

NIM. 016756165

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2013**


**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Manajemen Pemasaran Kerapu Hidup di Kota Tual adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Ambon, Juli 2013

Yang Menyatakan


**METERAI
TEMPEL**
PELAT REGISTRASI
TGL. 20
8CFE0ABR334616308
6000
I THAMRIN)
NIM. 016756165

**LEMBAR PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

Judul TAPM : Manajemen Pemasaran Kerapu Hidup di Kota Tual
Nama : Sri Hartati Thamrin
NIM : 016756165
Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan

Menyetujui :

Pembimbing I :

Pembimbing II :



Dr. rer.nat.Ir. E.A. Renjaan, M.Sc
NIP. 19630807 198903 1 004

Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si
NIP. 19631111 198803 2 002

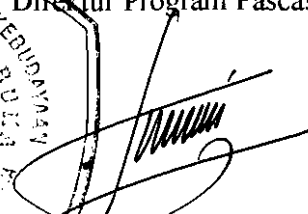
Mengetahui :

Ketua Bidang Ilmu
Program Magister Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan

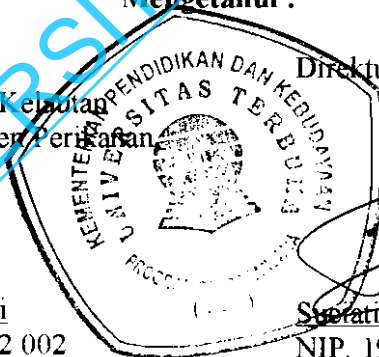
Direktur Program Pascasarjana.



Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si
NIP. 19631111 198803 2 002



Sri Hartati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

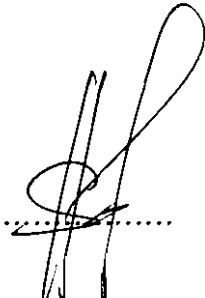
Nama : Sri Hartati Thamrin
NIM : 016756165
Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM : Manajemen Pemasaran Kerapu Hidup di Kota Tual

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM), Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juni 2013
Waktu : 14.00

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji: Dr. Sofjan Aripin, MSi : 

Penguji Ahli : Dr. Eko Sri Wiyono, MSc : 

Pembimbing I : Dr. rer.nat.Ir. E.A. Renjaan, M.Sc : 

Pembimbing II : Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si : 

MANAJEMEN PEMASARAN KERAPU HIDUP DI KOTA TUAL

Sri Hartati Thamrin
srihartatithamrin@yahoo.co.id

Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka, UPBJJ-86 Ambon, 2013

ABSTRAK

Eksplorasi ikan kerapu hidup dari alam telah berlangsung lama di Kota Tual dan merupakan salah satu primadona bagi masyarakat nelayan penangkap ikan kerapu hidup tersebut serta salah satu jenis usaha perikanan penyumbang PAD dari sektor perikanan. Namun tingginya tingkat eksploitasi kerapu hidup tidak turut meningkatkan perolehan nelayan. Karenanya diperlukan upaya manajemen yang baik agar dapat mengontrol perkembangan produksi serta pemasaran ikan kerapu hidup ini. Manajemen produksi pada tingkat nelayan seperti penerapan aturan alat tangkap yang dibolehkan serta jumlah hasil tangkapan yang dibolehkan, manajemen pada tingkat pengumpul seperti pembatasan kuota tangkapan atau kuota produksi dan penetapan ukuran ikan layak produksi serta penetapan regulasi di tingkat pemerintah akan sangat membantu berkembangnya perikanan kerapu hidup ini. Perhitungan Catch per Unit Efforts diperoleh nilai 0,796 atau 0,8 yang mengindikasikan bahwa upaya yang dilakukan dalam penangkapan sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan kerapu hidup di alam. Perhitungan share memperlihatkan bahwa nelayan sebagai ujung tombak perusahaan bisnis ini justru memperoleh manfaat terendah, kemudian disusul oleh pemilik keramba. Nilai Share tertinggi dimiliki oleh perusahaan. Uji korelasi spearman terhadap hubungan antara produksi ikan kerapu hidup dengan perolehan retribusi perikanan diperoleh nilai signifikan 66,4% pada tahun 2010 dan nilai 87,3% pada tahun 2012. Dengan demikian terbukti bahwa sektor perikanan kerapu hidup sangat mendominasi perolehan retribusi daerah Kota Tual karenanya perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Kata Kunci : Produksi, pemasaran, kerapu hidup.

MARKETING MANAGEMENT OF LIFE GROUPER IN TUAL MUNICIPALITY

Sri Hartati Thamrin
srihartatithamrin@yahoo.co.id

Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka, UPBJJ-86 Ambon, 2013

ABSTRACT

Exploitation of life grouper from natural habitat has long been conducting in area of Tual Municipality and is one of primary product from fishermen, as well as is one of fisheries contribution on Municipality economical income. On the contrary, high exploitation rate doesn't increase the fisherman's income. Production management in fishermen level, like as, useable type of fishing gear, number of catchable fish are required to be implemented, while, management in fish collector level like as, restriction of fish quota or production quota, and fish size that can be produced, also use of regulation in government level will sustain the grouper production. Catch per Unit Effort (0.796), indicating that the effort has significantly affected catch of the grouper in natural habitat. Share counting proved that the fisherman as the prime moover get the lowest share. The highest value get by the company. Result of Spearman Rank Correlation test on the relationship between production of the grouper and fisheries retribution, is 66.4 % in 2010 and 87.3% in 2012, and therefore, one can be concluded that contribution of the grouper production has dominating Tual Municipality retribution from fisheries and need to be sustained and developed.

Keywords : Production, marketing, live grouper.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas perkenaanNya penulisan TAPM ini dapat terselesaikan.

Pertumbuhan penduduk dunia yang semakin cepat tentunya semakin meningkatkan kebutuhan manusia akan produk-produk perikanan konsumsi baik dalam bentuk segar maupun olahan sehingga memacu daerah-daerah produsen untuk dapat menghasilkan lebih banyak lagi produk perikanan.

Tujuan utama penulisan TAPM ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses usaha pemasaran kerapu hidup yang telah berlangsung lama di Kota Tual. Bagaimana proses produksi ikan kerapu hidup tersebut dilakukan sejak dari penangkap hingga sampai di tangan pengumpul baik perorangan maupun perusahaan dan pengiriman ke luar daerah.

Penulisan TAPM ini juga menggambarkan tentang perolehan manfaat oleh pelaku-pelaku usaha perikanan kerapu hidup ini baik nelayan, pengumpul maupun perusahaan serta menghitung pula seberapa besar kontribusi usaha ini terhadap penerimaan daerah.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusinya bagi penulisan ini. Semoga Allah memberikat rahmat dan maghfirah kepada mereka semua.

Akhir kata penulis sangat menyadari bahwa perbaikan yang berkesinambungan akan menuju kesempurnaan. Karena sebagai manusia penulis tidak luput dari kesalahan dan kekurangan dan segala kesempurnaan adalah milik Allah SWT. Amin.

Tual, Agustus 2013



Penulis

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Grafik	ix
Daftar Lampiran	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
B. Manajemen Pemasaran	8
C. Ikan Kerapu	11
1. Taksonomi Kerapu	12
2. Reproduksi Kerapu	13
3. Morfologi Kerapu	16
4. Behavioral Kerapu	17
5. Daerah Hidup Kerapu	18
6. Kebiasaan Makan Kerapu	18
D. Penangkapan Ikan Kerapu Hidup	19

E. Pemasaran Ikan Kerapu Hidup	23
F. Upaya Pengelolaan Kerapu Hidup	25
G. Kerangka Berpikir	27
H. Definisi Operasional	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	30
B. Instrument Penelitian	33
C. Prosedur Pengumpulan Data	33
D. Metode Analisis Data	34
BAB IV. PEMBAHASAN	
A. Kajian Sistem Produksi Kerapu hidup.....	36
A.1. Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Hidup	40
A.2. Catch Per Unit Efforts	47
A.3. Daerah Penangkapan Ikan Kerapu Hidup	48
A.4. Jenis Ikan Kerapu Hasil Tangkapan	52
A.5. Perkembangan Produksi Ikan Kerapu hidup	54
B. Kajian Sistem Pemasaran Kerapu Hidup	57
B.1. UD. Pulo Mas	57
B.2. CV. Indo Marine Fish	61
B.3. Share Fisherman	66
B.4. Retribusi Daerah Dari Usaha Perikanan Kerapu Hidup.....	72
B.5. Hubungan Antara Produksi Kerapu Hidup Dengan Retribusi Daerah Kota Tual	75
B.5. Upaya-upaya Yang Dapat Dilakukan.....	77
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN 87

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Hal
III.1	Peta Gugus Pulau Dullah dan 2 Lokasi Penelitian yaitu Perairan Dullah Laut dan Teluk Naam	33
IV.A.1.1	Perahu Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Hidup	43
IV.A.3.1	Lokasi Penangkapan Ikan Kerapu Hidup.....	52
IV.B.1.1	Alur Pemasaran Lokal Ikan Kerapu Hidup Oleh UD. Pulo Mas..	60
IV.B.1.2	Proses Pengangkutan Ikan Kerapu ke Kapal Pengumpul	60
IV.B.1.3	Proses Penimbangan Ikan Kerapu Hidup di Kapal Pengangkut...	61
IV.B.1.4	Proses Sterilisasi Ikan Terhadap Bakteri dan Mikroba	61
IV.B.1.5	Bubuk Sterilisasi Ikan Kerapu	62
IV.B.2.1	Alur Pemasaran Lokal Ikan Kerapu Hidup oleh CV. IMF.....	63

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

No	Teks	Hal
II.1	Komposisi Oceanografi, Kualitas Air dan Posisi Sampling di Perairan Dullah Laut.	8
II.2	Retribusi Daerah dari Sektor Usaha Pengiriman Ikan Kerapu Hidup di Kota Tual	26
IV.B.1.1	Daftar Harga Beli per Jenis Ikan Oleh UD. Pulo Mas	59
IV.B.2.1	Daftar Harga Beli Per Jenis Ikan Pada Keramba Milik Bapak M. Tukloy	64
IV.B.2.2	Daftar Harga Beli Per Jenis Ikan Pada Keramba Milik Bapak Asrudy	64
IV.B.2.3	Daftar Harga Per Jenis Ikan Dalam \$ US	65
IV.B.2.4	Daftar Harga per Jenis Ikan dalam Rupiah	65
IV.B.3.1	Daftar Harga Per Jenis Ikan Yang Diterima Oleh Masing-masing Pelaku Usaha	69
IV.B.3.2	Daftar Selisih Antara Keramba dan Pasar Terhadap Manfaat Yang Diperoleh Nelayan	71
IV.B.3.3	Daftar Selisih Yang Diterima Oleh Perusahaan Terhadap Keramba	71
IV.B.3.4	Daftar Selisih Yang Diterima Oleh Perusahaan di Pasar Terhadap Harga Eksport	72
IV.B.3.5	Nilai Share Pada Masing-masing Pelaku Usaha	72
IV.B.4.1	Nilai Retribusi Total Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual Diluar Perijinan	74
IV.B.5.1	Hubungan Antara Jumlah Produksi Kerapu Hidup Dengan Besarnya Retribusi Tahun 2010 – 2012	77
IV.B.5.2	Hubungan Antara Jumlah Species Dengan Besarnya Retribusi Tahun 2010 – 2012	78

DAFTAR GRAFIK

No	Teks	Hal
IV.A.1.1	Persentase Penggunaan Alat Tangkap	44
IV.A.1.2	Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2010	45
IV.A.1.3	Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2011	46
IV.A.1.4	Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2012	47
IV.A.1.5	Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2012 Tanpa Bias	48
IV.A.2.2	Persentase Daerah Penangkapan Ikan Kerapu Hidup	50
IV.A.5.1	Perkembangan Produksi Kerapu Hidup Tahun 2010	55
IV.A.5.2	Perkembangan Produksi Kerapu Tahun 2011	56
IV.A.5.3	Perkembangan Produksi Kerapu Tahun 2012	57
IV.B.3.1	Perolehan Manfaat Oleh Masing-masing Pelaku Usaha	73
IV.B.4.1	Perkembangan Retribusi Dari Sektor Perikanan	75

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Hal
1.	Jenis – jenis Ikan Kerapu Hidup yang Selalu Tertangkap di Gugus Pulau Dullah	87

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Tual adalah merupakan salah satu Kota Kepulauan di wilayah Republik Indonesia yang terdiri dari 66 buah pulau kecil yang dipisahkan oleh lautan. 13 pulau diantaranya telah berpenghuni sedangkan 53 buah pulau lainnya belum dihuni, dengan luas wilayah keseluruhan $\pm 19.448,13 \text{ km}^2$, luas perairan sebesar $\pm 19.095,84 \text{ km}^2$ serta panjang garis pantai $338,50 \text{ km}^2$. Dengan demikian perbandingan antara lautan dan daratan Kota Tual adalah sekitar $\pm 98\%$ (luas laut) dibanding luas daratan yang kurang dari 2% (Kota Tual dalam angka, 2011).

Kota Tual secara geografis terbagi atas tiga gugus pulau yakni Gugus Pulau Dullah (Kecamatan Dullah Utara dan Dullah Selatan), Gugus Pulau Tayando (Kecamatan Tayando – Tam) dan Gugus Pulau Kur (Kecamatan Pulau-pulau Kur).

Gugusan Pulau Dullah terbentang dan berbatasan dengan perairan Pulau Dullah Laut dan Pulau Ut di bagian barat, bagian timur berbatasan dengan perairan Selat Nerong, bagian utara berbatasan dengan Laut Arafura dan bagian selatan bertetangga dengan Kepulauan Kei Kecil.

Berdasarkan karakteristik wilayah dan kondisi geografisnya maka sebagian besar penduduk ($\pm 70\%$) yang mendiami wilayah pesisir Kota Tual mencari nafkah sebagai nelayan. Baik sebagai nelayan tangkap maupun pembudidaya ataupun buruh pada perusahaan budidaya serta buruh nelayan.

Pembangunan Perikanan merupakan prioritas pembangunan nasional dalam dasawarsa belakangan ini, karenanya Pemerintah Daerah Kota Tual juga telah memiliki komitmen yang tegas untuk membangun wilayah Kota Tual sebagai salah satu kota kepulauan di Republik Indonesia dengan sektor andalan yaitu Perikanan, Pariwisata Bahari serta sektor Jasa.

Pembangunan perikanan di segala bidang baik perikanan tangkap, perikanan budidaya, pembangunan masyarakat pesisir serta pengawasan perikanan telah dikembangkan di wilayah Kota Tual.

Dalam perdagangan Perikanan (pengiriman ikan khususnya ikan kerapu hidup), telah dilaksanakan dan terdata sejak tahun 2009 hingga sekarang, meskipun pada tahun 2009 belum terdata secara efektif dikarenakan manajemen pengiriman masih dilakukan secara individual.

Produksi ikan kerapu di wilayah ini yang berasal dari hasil penangkapan langsung di alam hingga kini masih cukup banyak. Ikan kerapu di wilayah pengelolaan Kota Tual dieksploitasi oleh masyarakat maupun perusahaan penangkapan ikan yang resmi seperti UD. Pulo Mas, CV. Indo Marine Fish serta UD. Maluku Minatama.

Data perkembangan produksi kerapu pada tahun 2009 sebesar 2.056 kilogram hidup, pada tahun 2010 meningkat menjadi 3.530 kilogram hidup dan pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi 3.571 kilogram hidup. Namun pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah produksi sebagaimana akan dibahas di dalam bab IV.

Tingginya intensitas pengiriman ikan kerapu hidup secara kontinyu juga turut memberikan kontribusi sebagai salah satu kegiatan perikanan tangkap di wilayah ini karena merupakan salah satu produk perikanan yang cukup rutin dikirim ke luar daerah. Namun kondisi berbeda terjadi pada tahun 2012 dimana terjadi penurunan produksi kerapu hidup yang cukup signifikan sehingga dengan jelas mengindikasikan perlunya intervensi pemerintah, masyarakat serta lembaga terkait untuk menangani kondisi perikanan tangkap kerapu hidup ini agar tidak terjadi hilangnya salah satu mata pencarian penghasil penerimaan bagi Kota Tual.

Daerah tujuan pengiriman ikan kerapu hidup ini biasanya adalah Benoa – Bali atau Bitung. Dari sini barulah ikan – ikan tersebut dikirim lagi ke luar negeri seperti Hongkong dan Cina.

Modus pengiriman yang terjadi adalah nelayan tangkap yang menjual hasil tangkapannya kepada perusahaan pengumpul dan ditampung hingga kapasitas tertentu barulah dilakukan pengiriman. Tidak jarang terjadi kapal eksport yang langsung datang dan membeli hasil di lokasi pengiriman itu sendiri.

Saat ini harga kerapu bervariasi. Untuk kondisi lokal (Kota Tual) adalah antara nilai Rp. 60.000.- hingga Rp. 280.000.- per kilogram dengan harga tertinggi adalah kerapu bebek berukuran super (di atas 3 kilogram) yaitu Rp. 280.000/ekor.

Sistem perdagangan ikan kerapu hidup di wilayah pengelolaan Kota Tual adalah pengiriman produk ikan hidup dengan ketentuan membayar

retribusi daerah sesuai PERATURAN WALIKOTA No. 13 Tahun 2009 Tentang Retribusi Hasil Perikanan yang memberikan ketentuan mengenai harga dasar produk ikan kerapu hidup yang ditangkap langsung dari alam sebesar Rp. 50.000.- per kilogram, sedangkan retribusinya adalah sebesar 5% dari total nilai produksinya yang telah dikalikan dengan harga dasar. Nilai tersebut tidak termasuk pajak penjualan ataupun pajak ekspor karena hal tersebut ditangani langsung oleh instansi vertikal seperti Imigrasi dan Bea Cukai.

Tarif retribusi tersebut masih tergolong kecil dibandingkan dengan resiko yang ditanggung berupa kerusakan lingkungan. Efek perusahaan ini dapat merusak terumbu karang.

B. Perumusan Masalah

Sejauh ini penulis ingin mengetahui seberapa besar kontribusi perikanan kerapu hidup terhadap penerimaan daerah, baik dalam skala produksi, bagaimana proses pemasaran yang terjadi dan apakah nelayan memperoleh penerimaan yang layak untuk kehidupan mereka. Berdasarkan kontribusinya apakah layak usaha ini dipertahankan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Melakukan pengkajian terhadap sistem produksi kerapu hidup
2. Melakukan pengkajian terhadap sistem pemasaran kerapu hidup di Kota Tual
3. Mengusulkan upaya pengelolaan kerapu hidup yang baik berdasarkan kajian dan data yang diperoleh

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana sistem produksi kerapu hidup di Kota Tual, bagaimana alur yang dilewati oleh kerapu hingga siap dikirim ke luar daerah oleh produsen, bagaimana sistem pemasaran yang terjadi serta berapa besar manfaatnya bagi pengumpul baik perorangan (agen) maupun perusahaan yang mengusahakan bisnis ini. Berdasarkan alur tersebut dapat ditentukan apakah perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan perikanan kerapu hidup ini atau belum saatnya dilakukan hal tersebut serta upaya apa saja yang dapat dilakukan.

E. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi Pemerintah Daerah Kota Tual dalam pengambilan kebijakan terkait pengelolaan ikan kerapu hidup di Kota Tual secara lestari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Hasil ekstrak dan interpretasi kondisi suhu permukaan perairan wilayah perairan sekitar Kota Tual umumnya berkisar antara 28,5°C hingga 31°C. Kondisi suhu permukaan laut antar musim menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara musim timur dengan ketiga musim lainnya yaitu musim barat, musim peralihan 1 dan musim peralihan 2. Kondisi suhu permukaan laut pada saat musim barat secara umum cenderung lebih tinggi. Suhu permukaan laut khusus untuk daerah penelitian berkisar antara 29,5°C hingga 31°C dengan nilai rata – rata suhu permukaan laut adalah 30°C (Profil Gugus Pulau Dullah, 2011).

Pemetaan terhadap ekosistem terumbu karang yang merupakan habitat ikan kerapu menunjukkan bahwa tutupan karang hidup di Pulau Dullah tersebar di beberapa lokasi yaitu Tanjung Sorbat, Naam, Difur, sepanjang pantai timur, Teluk Un, dan sisi barat Pulau Dullah yaitu sekitar desa Mangon. Tutupan karang hidup di daerah ini masih dalam kategori baik. Ekosistem terumbu karang di pulau Dullah ini termasuk terumbu karang tepi (Fringing Reef). Genus *Porites* merupakan salah satu genus karang yang ditemukan melimpah, selain *fungia* spp, *Goniastrea* spp, *Agaricia* spp, *Millepora* spp.

Disisi barat pulau Dullah, konsentrasi karang hidup terdapat di sepanjang pantai desa desa Mangon. Kondisi terumbu karang disisi barat pulau Dullah termasuk dalam kategori baik dengan persen tutupan karang mencapai 69%, dimana genus yang mendominasi adalah genus *Porites* spp, mencapai 48% dari total penutupan substrat dasar (Profil Gugus Pulau Dullah, 2011).

Namun secara kuantitatif, gambaran tentang kondisi dan kualitas perairan di sekitar pulau Dullah Laut (salah satu lokasi sampling, UD. Pulo Mas) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.1 Komposisi Oceanografi, Kualitas Air dan Posisi Sampling di Perairan Dullah Laut.

Stasiun / Posisi	Koordinat	V angin (m/s) / arah	V arus (m/s)	Salinity (ppm)	Suhu (°C)	Depth (M)	Lux / Light (Cd)
Pantai timur	S; 05°32'03,3" E; 132°45'01,8"	3 (300°)	1,3	34	5,6	1	720
Pantai Utara	S; 05°31'17,3" E; 132°43'20,9"	4,1 (300°)	1,2	32	6,3	15,4	576
Pantai Barat	S; 05°32'10,4" E; 132°41'11,5"	0,3 (300°)	0,9	34	7,1	2,7	1025
Pantai Selatan	S; 05°32'55,6" E; 132°43'08,9"	3,5 (300°)	2	30	5,2	1	909

Sumber : Profil Gugus Pulau Dullah, 2011

Berdasarkan kenyataan kondisi kualitas air yang terdapat di perairan Pulau Dullah maupun ketersediaan terumbu karang di sekelilingnya merupakan habitat yang baik bagi ikan kerapu. Oleh

karenanya ketersediaan kerapu pada daerah ini selalu ada sepanjang waktu.

Parameter kualitas air yang cocok untuk pertumbuhan ikan kerapu yaitu temperature antara 24 – 31oC, salinitas antara 30 – 33 ppt, kandungan oksigen terlarut lebih besar dari 3,5 ppm dan pH antara 7,8 – 8,0 (Yoshimitsu *et al*, 1986 *dalam* hobiikan.blogspot.com, 2009).

Dalam siklus hidupnya kerapu muda hidup di perairan karang pantai dengan kedalaman 0,5 – 3,0 meter, selanjutnya menginjak dewasa beruaya ke perairan yang lebih dalam antara 7,0 – 40 meter, biasanya perpindahan berlangsung pada siang dan senja hari. Telur dan larva bersifat pelagis sedangkan kerapu muda hingga dewasa bersifat demersal (Tampubolon & Mulyadi, 1989 *dalam* hobiikan.blogspot.com, 2009).

B. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran kerapu hidup adalah suatu seni untuk melaksanakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap pemasaran sumberdaya kerapu. Dimana pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang lain seperti nelayan penangkap kerapu, pengusaha maupun perorangan yang bertindak sebagai pengumpul, serta pemerintah daerah yang memayungi kegiatan dimaksud. Seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dalam kata lain seni adalah kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen (Parket, 1950 *dalam* Wikipedia, 2010).

Manajemen pemasaran secara garis besar juga diartikan sebagai suatu kearifan dalam pemasaran yang digunakan untuk menarik perhatian dan memuaskan pelanggan atau pasar tujuan serta menggambarkan tujuan suatu organisasi (www.studimarketing.org).

Disisi lain manajemen pemasaran juga diartikan sebagai suatu proses perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan strategi perusahaan www.wisegeek.com/what-is-marketing-...

perkataan “marketing”. Tataniaga atau pemasaran dapat didefinisikan sebagai tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan Bergeraknya barang-barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Hanafiah dan Saefuddin, 1986). Selanjutnya, Kotler (1992) mengatakan bahwa pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran,

Selanjutnya Effendi dan Oktariza (2006), menguraikan bahwa, produk usaha perikanan terdiri beberapa tipe, antara lain ikan hidup, ikan segar, dan beraneka ragam ikan olahan

Kotler, 2001 mengatakan bahwa seorang pemasar jarang dapat memuaskan setiap orang dalam proses pemasaran yang dimulai dengan segmentasi pasar. Mereka mengidentifikasi dan mengkhususkan kelompok-kelompok pembeli tertentu yang lebih menyukai dan menghendaki bermacam-macam barang dalam suatu pasar campuran. Segmentasi pasar dapat diidentifikasi dengan cara memeriksa pasar secara

demografis, psychographic pasar dan perubahan tingkah laku pasar oleh pembeli.

Seorang pemasar akan selalu mencoba untuk memahami target pasar, apa yang dibutuhkan, apa yang diinginkan dan permintaan pasar. Kebutuhan selalu menggambarkan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, udara, air, pakaian dan tempat berlindung. Permintaan dibutuhkan untuk produk khusus yang dilatarbelakangi oleh kemampuan membayar. Bagaimanapun seorang pemasar tidak menciptakan kebutuhan karena kebutuhan menciptakan adanya pemasar (Kotler, 2001).

Berdasarkan tingkat pembelinya, seorang pengusaha perikanan seperti nelayan atau pembudidaya ikan dapat menjual hasil panennya ke berbagai tingkat pedagang. Pertama, pedagang pengecer, umumnya memasarkan barang-barang yang dibelinya di pasar-pasar lokal yang masih dalam satu kabupaten. Kedua, pedagang pengumpul, baik pengumpul lokal maupun pengumpul antar kabupaten. Ketiga, pedagang pengumpul besar. Penjualan ke pedagang pengumpul besar dapat dilakukan oleh pembudidaya bila volume hasil panennya cukup besar. (Effendi dan Oktariza, 2006).

Fungsi pemasaran dapat dikelompokkan atas tiga fungsi pemasaran, yaitu:

- a. Fungsi pertukaran, Fungsi pertukaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dari barang dan jasa yang dipasarkan. Fungsi ini dibedakan menjadi fungsi pembelian dan fungsi penjualan.

- b. Fungsi Fisik, Fungsi fisik adalah semua tindakan yang berhubungan langsung dengan barang dan jasa sehingga proses tersebut menimbulkan kegunaan tempat, bentuk dan waktu. Fungsi ini dibedakan menjadi fungsi penyimpanan dan fungsi pengangkutan.
- c. Fungsi Fasilitas, Fungsi fasilitas adalah tindakan untuk memperlancar proses terjadinya pertukaran dan fungsi fisik yang terjadi antara produsen dan konsumen. Fungsi ini dibedakan menjadi fungsi standarisasi dan grading, fungsi penanggungan resiko, fungsi pembiayaan dan fungsi informasi pasar (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

C. Ikan Kerapu

Menurut Weber dan Beaufort (1931) *dalam* hobiikan.blogspot.com, 2009 di Indonesia ikan kerapu banyak ditemukan di perairan pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Pulau Buru dan Ambon. Salah satu indikatornya adalah perairan karang. Indonesia memiliki perairan karang yang cukup luas sehingga potensi sumberdaya ikan kerapu sangat besar (Tampubolon & Mulyadi, 1989 *dalam* hobiikan.blogspot.com, 2009).

Ikan Kerapu adalah salah satu jenis ikan karang yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Ikan kerapu terdiri dari beberapa species, perbedaan dari setiap species adalah pada warna dan corak tubuhnya, corak tubuh ini juga berfungsi sebagai kamuflase untuk mencari mangsanya.

Ikan kerapu dalam bahasa latin merupakan ikan dengan banyak saudara dan berada dalam sub family Ephinephelidae, ikan kerapu sebenarnya terdiri dalam beberapa species, namun karena umumnya bentuknya hampir sama hampir tidak bisa dibedakan jenis speciesnya apalagi saat dipancing.

1) Taksonomi Kerapu

Secara sistematis, ikan kerapu diklasifikasikan sebagai berikut :

Filum : Chordata
 Klas : Pisces
 Ordo : Perciformes
 Famili : Serranidae
 Genus : *Cromileptes*
 Species : *Cromileptes altivelis*
 Genus : *Plectropoma*
 Species : *Plectropoma maculatus*, *P. leopardus*
 dan *P. oligacanthus*
 Genus : *Ephinephelus*
 Species : *Ephinephelus suillus*, *E. fuscoguttatus*, *E. merra*, *E. malabaricus*, *E. microdon*, *E. coioides* dll.

Dalam penelitian ini kerapu yang menjadi objek terdiri dari kerapu lumpur (*Ephinephelus suillus*), kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*), kerapu sunu (*Plectropoma maculatus*) dan kerapu macan

(*Ephinephellus fuscoguttatus*). Untuk dapat mengetahui cara penanganan bisnis kerapu, maka pengetahuan akan reproduksi jenis – jenis kerapu yang diperdagangkan menjadi penting untuk diketahui.

2) Reproduksi Kerapu

Kerapu adalah ikan dengan masa hidup yang panjang (long lived), ada ikan kerapu yang dapat mencapai umur 50 tahun. Artinya masa reproduksinya akan menjadi lambat begitu pula laju pertumbuhannya (Nuansabiru, 2004).

Reproduksi dari masing – masing jenis kerapu yang dijumpai dalam bisnis kerapu hidup yang berasal dari lokasi Pulau Dullah dan sekitarnya adalah sebagai berikut ;

a. Kerapu Lumpur

Adalah jenis kerapu yang paling paling dapat menyesuaikan hidup dengan habitat apapun, sehingga merupakan jenis kerapu yang paling mudah dibudidayakan. Kerapu lumpur dapat dijumpai di berbagai tipe habitat.

Ghufron & Kordi 2007 menuliskan bahwa kerapu lumpur mengalami perubahan jenis kelamin dalam hidupnya dari kelamin betina menjadi kelamin jantan atau disebut juga hermaprodit protogini. Perubahan kelamin ini dipengaruhi ukuran, umur dan jenis. Akan tetapi dalam kondisi budidaya, perubahan kelamin dapat dipercepat dengan penggunaan hormon *methyltestosteron* secara oral. Pada kerapu lumpur transisi dari betina ke jantan terjadi setelah mencapai ukuran panjang badan 660 – 7.200 mm. Testis mulai matang gonad pada ukuran 740

mm atau berat 11 kg. Pada umur 1,5 – 4 tahun, biasanya ikan masih berkelamin betina, sedangkan yang berumur 5 tahun ke atas berkelamin jantan. Bobot kerapu lumpur betina yang dapat digunakan untuk induk antara 2,5 – 10 kg dan jantan mencapai > 10 kg. Seekor induk kerapu lumpur betina berukuran 3 kg dapat menghasilkan 4 – 5 juta butir telur.

b. Kerapu Macan

Kerapu macan (*E. fuscoguttatus*), tergolong jenis kerapu yang mudah dibudidayakan karena memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan peliharaan serta pakan buatan, memiliki pertumbuhan yang relatif cepat dibandingkan dengan jenis kerapu bebek serta memiliki kemampuan untuk dapat hidup pada salinitas yang cukup luas antara 12 – 35 ppt.

Pada kerapu macan perubahan atau transisi dari betina menjadi jantan terjadi setelah mencapai umur di atas 2 tahun. Pada umur 1,5 – 2,5 tahun biasanya kerapu macan masih berjenis kelamin betina sedangkan di atas 2,5 tahun umumnya telah berkelamin jantan. Tetapi perubahan kelamin ini dapat dipercepat dengan penggunaan hormon *methyltestosteron* secara oral.

Bobot kerapu macan betina yang dapat digunakan untuk induk adalah antara 2,5 – 4,5 kg dan jantan mencapai 5,0 – 6,0 kg. Seekor induk kerapu macan betina yang berukuran 3 kilogram dapat menghasilkan 4 – 5 juta butir telur.

c. Kerapu Bebek

Dari beberapa jenis ikan kerapu, kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*) adalah satu diantara jenis ikan keluarga Serranidae yang bernilai ekonomis tinggi (Tridjoko, 2010). Kerapu bebek atau dikenal sebagai Polkadot Grouper merupakan jenis kerapu yang banyak menarik perhatian dan merupakan jenis kerapu yang juga sering digunakan sebagai ikan hias di akuarium. Sebagai ikan hias, kerapu bebek dikenal juga sebagai *grace Kelly* (Ghufron & Kordi, 2004).

Pada kerapu bebek, produksi benih dapat terjadi sepanjang tahun dengan frekuensi tertinggi biasanya terjadi pada bulan oktober. Ukuran kerapu bebek yang telah dapat bereproduksi adalah kerapu bebek yang telah mencapai ukuran berat 1800 gram atau 1,8 kilogram (Tridjoko, 2010).

d. Kerapu Sunu

Kerapu sunu atau dikenal sebagai sunuk atau lodi, sering berwarna merah atau kecoklatan sehingga kadang disebut kerapu merah (Ghufron & Kordi, 2007).

Ikan kerapu raja sunu (*Plectropoma laevis*) merupakan salah satu jenis komoditas ekspor yang bernilai ekonomis tinggi dalam kondisi hidup di pasar asia seperti singapura, hongkong, Taiwan dan china. Ikan ini sebagai ikan konsumsi dengan harga cukup mahal dimana harga pada tingkat pengumpul di kota – kota besar seperti Denpasar, Surabaya dan Jakarta dapat mencapai Rp. 200.000/ kg (Bejo, 2010).

Kerapu sunu merupakan komoditas ekspor yang harganya cukup tinggi. Dua jenis kerapu sunu yang berharga tinggi dan terdapat di

Indonesia adalah *P.leopardus* dan *P. maculatus*. Kerapu sunu merupakan ikan konsumsi laut yang mempunyai prospek pengembangan pasar yang cerah karena teknologi pembenihan massalnya telah dikuasai. Permintaan pasarnya dalam keadaan hidup sangat tinggi. Baik di dalam maupun diluar negeri (hobiikan.blogspot.com, 2009).

Ciri fisik ikan kerapu sunu adalah badan memanjang tegap. Kepala, badan, dan bagian tengah sirip berwarna abu-abu kehijau-hijauan, coklat, merah atau jingga kemerahan dengan bintik-bintik biru yang berwarna gelap pada pinggirnya. Bintik-bintik pada kepala dan bagian depan badan sebesar diameter bola matanya atau lebih besar. Pada jenis kerapu sunu merah kasar umumnya bintik-bintik biru di badan berbentuk lonjong. Sebaliknya pada kerapu sunu lodi halus bintik-bintik ini berbentuk bulat dan berukuran lebih kecil (hobiikan.blogspot.com, 2009).

Dalam beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ikan kerapu ini bersifat hermaphrodit protogini. Kematangan induk kerapu betina dapat dilihat secara makroskopis dan mikroskopis dimana induk betina matang gonad pada ukuran TL 412 – 500mm dengan bobot badan 5 kg. Diduga ukuran induk jantan pada ikan kerapu sunu lebih besar dibandingkan dengan jenis kerapu lain dimana peralihan ke jantan terjadi pada ukuran TL 44 cm dengan bobot 2,5 kg (Bejo, 2010).

3) Morfologi Kerapu

Ikan kerapu memiliki bentuk tubuh yang gelap dengan totol diseluruh tubuh. Ikan ini menggunakan totol tubuhnya sebagai kamuflase atau tipuan pada saat ia berburu makanannya (Sasanti, 2010).

Bentuk badan kerapu memanjang dan cenderung gepeng (compressed) atau agak membulat. Ketebalan tubuh 2,6 – 2,9 dari panjang standar, dengan skala garis lateral adalah 53 – 58. Panjang total tubuh kerapu dapat mencapai 80 cm. Mulut berukuran lebar dengan posisi serong ke atas dan bibir bawah menonjol ke atas. Rahang atas dan bawah dilengkapi dengan gigi – gigi geretan berderet dua baris, lancip dan kuat. Gigi – gigi terbesar terletak di bagian depan. Sirip ekor berbentuk membulat (rounded). Lubang hidung besar berada di atas mulut berbentuk bulan sabit.

4) Behavioral (Tingkah Laku) Kerapu

75% dari ikan yang hidup di daerah terumbu karang merupakan ikan yang bersifat diurnal, berwarna sangat menarik dan sangat erat berkaitan dengan terumbu karang. Kurang dari 30% merupakan ikan yang bersifat kriptik (tidak mudah dilihat) oleh penyelam, umumnya berukuran kecil dan sangat pandai menyamarkan diri dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersembunyi di dalam struktur karang yang kompleks. Sekitar 10% dari ikan karang hidupnya aktif pada malam hari (nocturnal), umumnya akan muncul di permukaan air untuk mencari makan pada malam hari. Sebagian kecil ikan lainnya hidup dengan menguburkan diri di pasir, lumpur, atau pecahan karang (Sasanti, 2010).

5) Daerah Hidup Kerapu

Ikan kerapu merupakan ikan karang yang jarang sekali berenang jauh dari habitatnya yaitu kawasan terumbu karang meskipun ada juga yang hidup di muara – muara sungai yang bersalinitas tinggi (Nontji, 2007). Kerapu mempunyai sifat hidup soliter, baik saat mencari makan maupun dalam keadaan bahaya.

Secara umum Ikan karang benar-benar telah menyatu dengan lingkungannya, dan merupakan penghuni terumbu karang yang paling menonjol. Sejumlah besar ikan karang yang dijumpai di terumbu karang mencerminkan secara langsung jumlah yang sangat besar dari habitat yang dapat didukung oleh lingkungan terumbu karang.

Daerah penyebaran kerapu dimulai dari afrika timur, pacific barat daya, Australia, Taiwan, Mikronesia, dan Polinesia. Salah satu indikator keberadaan kerapu adalah adanya terumbu karang pada suatu perairan. Di Indonesia ikan kerapu banyak ditemukan di perairan pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Maluku (Gufron & Kordi, 2008).

6) Kebiasaan Makan Kerapu

Seperti halnya hewan lain, kerapu juga memerlukan pakan untuk mempertahankan hidupnya dan jika ditinjau dari jenis pakan, ternyata hewan ini tergolong carnifora atau pemakan daging, bahkan cenderung bersifat kanibal. Tetapi pada masa juvenilnya bersifat omnivore.

Analisa isi perut yang pernah dilakukan pada ikan yang berukuran 1 – 10 cm, ternyata 20% plankton (terutama diatom dan algae) sedangkan sisanya terdiri dari udang-udang kecil, ikan, dan sebagainya. Larva ikan kerapu akan tumbuh optimum bila diberi pakan rotifer (*Brachionus plicatilis*). Sedangkan ikan yang berukuran lebih dari 20 cm dinyatakan 100% pemakan daging, 70% crustacean (udang, anak kepiting) dan 30% ikan-ikan kecil.

Ikan kerapu merupakan karnivora yang memakan ikan lainnya yang berukuran lebih kecil darinya, gurita, kepiting dan lobster serta tergolong ikan buas (Nontji, 2007).

D. Penangkapan Ikan Kerapu hidup

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan (Townesley, 1998). Nelayan penangkap ikan kerapu hidup adalah orang yang melakukan pemanfaatan terhadap ikan kerapu hidup dengan cara menangkap dari alam dengan peralatan dan bahan tertentu.

Alat tangkap yang biasanya digunakan dalam penangkapan ikan kerapu ini adalah Gill Net, Bubu atau trap dan Pancing. Penggunaan alat tangkap tersebut tentunya memiliki spesifikasi maupun dampak masing – masing. Evaluasi dampak penggunaan alat tangkap tersebut terhadap

lingkungan perairan di Kota Tual sendiri belum pernah dilakukan. Menurut Wiyono (2005) *dalam* Latuconsina (2010) evaluasi dampak pengoperasian alat penangkap ikan minimal harus mampu menjawab tiga dampak utama yaitu (1) dampak terhadap lingkungan, (2) dampak terhadap target kelimpahan sumberdaya ikan, (3) dampak terhadap target kelimpahan sumberdaya. Dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan kerapu ini nelayan biasanya menggunakan alat tangkap Gill Net, bubu (perangkap dasar) dan pancing.

Gill net Sering diterjemahkan sebagai jaring insang, jaring rahang, ataupun sebagai jaring. Di Indonesia, penamaan gill net ini beraneka ragam. Ada yang menyebutnya berdasarkan jenis yang tertangkap (jaring koro, jaring udang, dan sebagainya), ada pula yang disertai dengan nama tempat dan sebagainya (Ayodhya, 1981 *dalam* Sudirman & Mallawa, 2004).

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004) *dalam* Latuconsina (2010) Jenis ikan yang menjadi sasaran alat tangkap Gill Net ini adalah ikan horizontal dan vertical yang tidak seberapa aktif dan terbatas pada kedalaman tertentu saja.

Jenis – jenis ikan yang umumnya tertangkap dengan gill net ini ialah jenis – jenis ikan yang berenang dekat permukaan laut (pelagis), jenis – jenis ikan demersal / bottom juga jenis – jenis udang, lobster, kepiting dan lain-lain. Dengan mempertimbangkan sifat – sifat ikan yang akan menjadi tujuan penangkapan, lalu menyesuaikan dengan dalam/dangkal dari renang ruaya ikan tersebut dilakukan penghadangan terhadap arah renang dari ikan – ikan tersebut. Dengan penghadangan tersebut diharapkan ikan – ikan

akan menerobos jaring dan terjat atau pun terbelit pada jaring (Sudirman & Mallawa, 2004).

Bubu atau perangkap adalah alat penangkap ikan yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk dan mempersulit keluarnya. Alat ini biasanya dibuat dari bahan alami seperti bambu, kayu atau bahan buatan lainnya seperti jaring. Ada beberapa alat tangkap yang termasuk trap. Ada yang dioperasikan di permukaan air seperti bubu hanyut, tetapi kebanyakan dioperasikan di dasar perairan untuk menangkap ikan – ikan demersal (Sudirman & Mallawa, 2004).

Bubu dasar dapat dibuat dari anyaman bambu, anyaman rotan, dan anyaman kawat. Bentuknya bermacam – macam ada yang seperti silinder, setengah lingkaran, empat persegi panjang, segitiga memanjang dan sebagainya. Menurut Ardinaja (2007) dalam Latuconsina (2010) Bubu konvensional memiliki bentuk beragam, umumnya memiliki satu pintu atau lebih yang dilengkapi dengan alat jebakan yang tidak memungkinkan ikan keluar. Dalam pengoperasiannya dapat memakai umpan ataupun tanpa umpan. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan adalah jenis bubu yang banyak dioperasikan di perairan kepulauan Spermonde, Sulawesi selatan untuk menangkap berbagai jenis ikan karang, khususnya ikan kerapu.

Sebelum bubu dimasukkan ke dalam dasar perairan maka terlebih dahulu dilakukan penentuan daerah penangkapan. Penentuan tersebut didasarkan pada tempat yang diperkirakan banyak terdapat ikan demersal, yang biasanya ditandai dengan banyaknya terumbu karang atau pengalaman dari nelayan.

Pancing atau hand line adalah tangkap yang terdiri dari mata pancing, tali pancing, umpan, dan berbagai perlengkapan lainnya seperti joran, pelampung dan pemberat.

Dari semua alat tangkap pancing maka handlines merupakan pancing yang sangat sederhana. Alat ini hanya terdiri dari tali pancing, pancing dan umpan. Kemudian operasionalnya sangat sederhana karena bisa dilakukan oleh seorang pemancing.

Ukuran dan besarnya tali disesuaikan dengan besarnya ikan yang menjadi tujuan penangkapan (Sudirman & Mallawa, 2004).

Untuk menangkap ikan kerapu biasanya para pemancing menggunakan cara memancing dalam dengan menggunakan perahu serta tali senar yang panjang untuk memasang umpan di dasar karang. Umpan yang digunakan adalah makanan alaminya yaitu daging gurita atau cumi – cumi yang dipotong kecil – kecil. Umpan lainnya adalah udang segar, tetapi pada dasarnya ikan ini pemakan daging segala jenis. Umpan biasanya dipasang pada mata pancing berukuran besar dengan jumlah kail 3 sampai 4 buah dalam satu rangkaian senar.

Memancing ikan kerapu bisa dilakukan di pinggiran pantai, maupun di perairan yang cukup dalam dengan menggunakan perahu. Untuk mencari lokasi memancing ikan kerapu biasanya nelayan mencari daerah yang memiliki terumbu karang yang cukup banyak, karena terumbu karang merupakan habitat alami ikan ini (Antara, 2010).

E. Pemasaran Ikan Kerapu Hidup

Ikan kerapu merupakan salah satu jenis ikan yang paling dicari untuk diperdagangkan baik untuk skala lokal, interlokal maupun internasional. Indonesia merupakan negara pemasok ikan karang terbesar ke Hongkong dan Cina daratan. Lebih dari 90% ikan-ikan tersebut berasal dari hasil tangkapan nelayan. Tingginya permintaan terhadap ikan – ikan karang termasuk kerapu tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mengancam sumberdaya ikan karang, karena penangkapannya yang tidak selektif dan menggunakan alat tangkap yang destruktif (Ghufron & Kordi, 2010).

Sebagai produsen ikan karang terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan pemasok utama ikan karang hidup ke Hongkong. Ikan karang hidup yang diperdagangkan di Hongkong mencapai 53.000 ton/tahun, 30.000 ton diantaranya adalah ikan kerapu, dan Indonesia memasok sekitar 35%, disusul Malaysia 30%, Thailand 11%, Filipina 5%, dan Vietnam 5%. Ikan –ikan karang yang diperdagangkan di Hongkong, Taiwan, dan Cina daratan sebagian besar berasal dari tangkapan di alam yang mencapai 60% (Gufon & Kordi, 2007).

Ikan karang hidup untuk konsumsi, biasanya banyak diminati oleh pasar Hongkong dan China, dan saat ini banyak negara lain seperti Amerika & eropa meminatinya. Indonesia pensuplai 50% dari kebutuhan ikan karang untuk konsusmsi (LRFT Specialist PMC Consultant-NCU COREMAP II).

Perdagangan ikan karang hidup di Indonesia telah berlangsung selama 20 – 25 tahun, dimana pekungannya sejalan dengan perkembangan kebutuhan pasar, namun disisi lainnya kondisi lingkungan perikanan karang menunjukkan penurunan yang tajam. Terumbu karang sebagai ekosistem penunjang keberadaan perikanan karang hidup sangat berarti untuk pemenuhan stok perikanan. Sudah saatnya masyarakat Indonesia melakukan perdagangan ikan karang dengan cara yang bertanggungjawab dengan memenuhi cara kerja sesuai kaidah “Pengelolaan Perikanan bertanggungjawab dan berkelanjutan ”

Berdasarkan kegiatan usaha pengiriman ikan kerapu yang telah berlangsung sejak tahun 2009 di wilayah pengelolaan Kota Tual dapat kami klasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a. Pengiriman ikan kerapu beku atau segar
- b. Pengiriman ikan kerapu hidup hasil tangkapan dari alam
- c. Pengiriman ikan kerapu hidup hasil budidaya

Dalam penulisan ini kami membatasi hanya pada pendapatan daerah (Kota Tual) dari sektor Pengiriman Ikan kerapu hidup hasil tangkapan dari alam.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual ternyata penerimaan daerah dari sektor ini sesuai table berikut :

Tabel II.2 Retribusi Daerah dari Sektor Usaha Pengiriman Ikan Kerapu Hidup di Kota Tual.

No	RETRIBUSI DAERAH			KETERANGAN
	TAHUN 2009	TAHUN 2010	TAHUN 2011	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1.	75.591.250	137.403.750	165.364.460	Total Retribusi Dinas
2.	12.550.000	38.882.500	60.480.000	Retribusi Ikan Kerapu Hidup

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012.

F. Upaya Pengelolaan Kerapu Hidup

Upaya pengelolaan perikanan kerapu hidup merupakan bagian dari pengelolaan wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil karenanya harus diselaraskan dengan tujuan pengelolaan yang tertuang dalam pasal 4 undang – undang nomor 27 tahun 2007 yaitu “Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Melindungi, mengkonservasi, merehabilitasi, memanfaatkan, dan memperkaya Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta sistem ekologisnya secara berkelanjutan;
- b. Menciptakan keharmonisan dan sinergi antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil;
- c. Memperkuat peran serta masyarakat dan lembaga pemerintah serta mendorong inisiatif Masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya

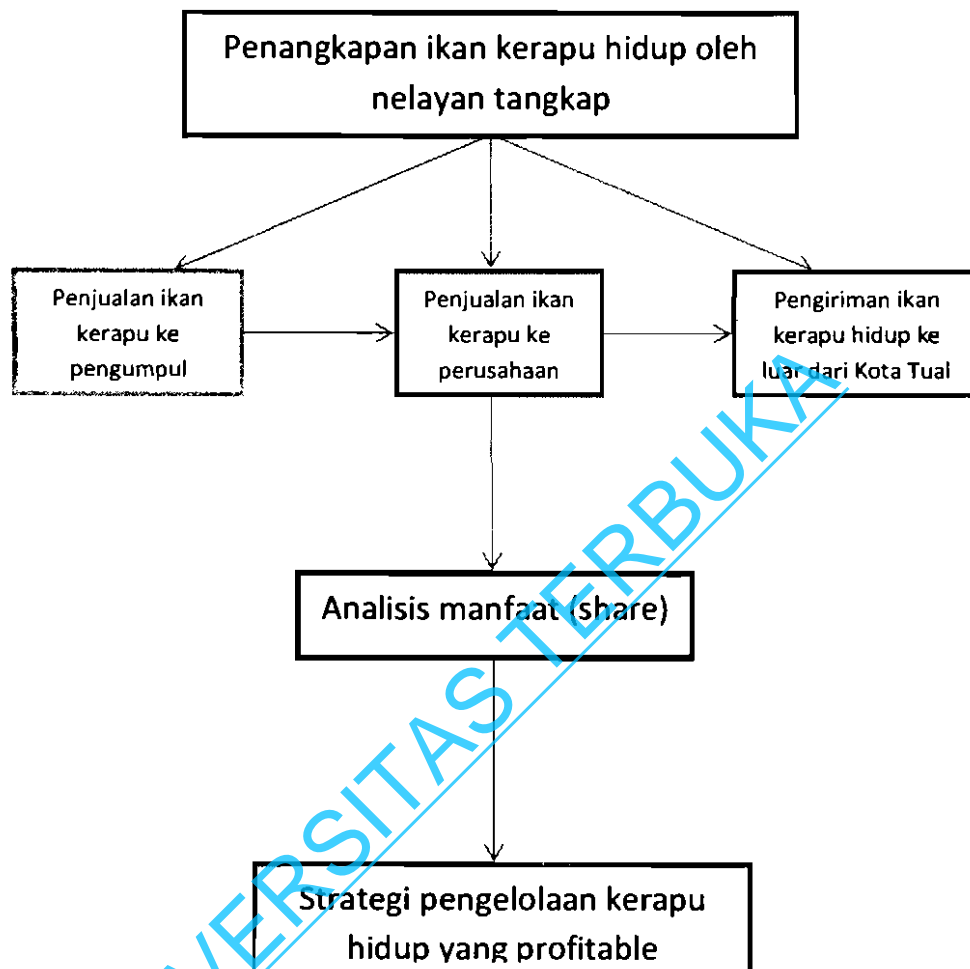
Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil agar tercapai keadilan, keseimbangan, dan berkelanjutan; dan

- d. Meningkatkan nilai sosial, ekonomi, dan budaya Masyarakat melalui peran serta Masyarakat dalam pemanfaatan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil”.

Untuk mempertahankan keberlangsungan dan keberadaan ikan kerapu hidup maka diperlukan upaya – upaya pengaturan, pembatasan, perlindungan serta pembudidayaan, agar ketersediaan kerapu hidup beserta habitatnya dapat terus terjaga. Berikut adalah beberapa regulasi yang dapat mendasari upaya pengaturan, pembatasan, perlindungan serta pembudidayaan kerapu hidup.

- a. *Undang – undang Nomor 31 Tahun 2004*, pasal 3 butir a sampai i, pasal 6 ayat 1, pasal 8 ayat 1, pasal 8 ayat 3 dan pasal 25,
- b. *Undang – undang Nomor 27 Tahun 2007*, pasal 3 butir a sampai k, pasal 7 ayat 6, pasal 25 b dan c,
- c. *Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Nomor : HK.330/S3.6631/96 Tentang Perubahan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Nomor HK.330/Dj.8259/95 Tentang Ukuran, Lokasi dan Tatacara Penangkapan Ikan Napoleon Wrasse (Cheilinus undulates Rupell)*, pasal 1, pasal 8 dan pasal 13
- d. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2007*, pasal 21

G. Kerangka Berpikir



I. Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa istilah yang dipergunakan dalam penulisan ini.

Alat tangkap Ikan Kerapu Hidup : Adalah setiap jenis peralatan atau benda – benda lainnya yang digunakan dalam penangkapan ikan kerapu hidup.

Manajemen Perikanan Kerapu : Seni untuk melaksanakan dan mengatur usaha perikanan kerapu hidup dimulai dari penangkapan kerapu di alam hingga tiba di tangan konsumen.

Manajemen Pemasaran Kerapu Hidup : adalah suatu seni untuk melaksanakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap pemasaran sumberdaya kerapu

Nelayan adalah : Orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-undang Nomor 45, 2009).

Penangkapan Ikan Kerapu : Adalah kegiatan untuk memperoleh ikan kerapu di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat tangkap yang diperuntukkan untuk menangkap ikan kerapu termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat dan mengangkut, Ikan kerapu hidup (Undang-undang Nomor 31, 2004).

Potensi Ikan Kerapu Hidup : Adalah jumlah atau ketersediaan ikan kerapu di alam dalam areal atau kawasan tertentu yang diketahui dan diprediksi berdasarkan perhitungan kajian potensi.

Retribusi Perikanan : Adalah pungutan daerah atau biaya yang dikenakan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin terhadap perusahaan komoditi perikanan di daerah yang besarnya ditetapkan dalam suatu peraturan daerah (Undang-undang nomor 28 tahun 2009)

Share Fisherman : Adalah manfaat yang diperoleh nelayan sebagai akibat dari keikutsertaannya di dalam kegiatan bisnis perikanan.

Upaya pemanfaatan : Adalah suatu tindakan penggunaan Ikan Kerapu Hidup yang bertujuan untuk mendapatkan faedah atau keuntungan tertentu.

Wilayah Pengelolaan Kota Tual : adalah kawasan atau daerah tertentu dalam batas kewenangan Pemerintah Kota Tual sesuai Undang – undang nomor 31 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kota Tual di Provinsi Maluku dimana dilakukan proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumberdaya.

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain bersifat *ex post facto* yaitu pengambilan data sesuai kondisi sebenarnya dengan tidak memanipulasi variabel bebas, tujuan utama. Tujuan utama penggunaan desain ini adalah bersifat eksploratif dan deskriptif. Pengambilan data dilakukan pada lokasi penelitian pada saat dilakukan pengiriman atau pengangkutan ikan kerapu hidup oleh kapal pengangkut meliputi pendataan ukuran panjang ikan, ukuran berat ikan, sedangkan pendataan nelayan penangkap ikan kerapu hidup meliputi wawancara terhadap nelayan sendiri, upaya penangkapan yang dilakukan, alat tangkap yang digunakan, serta daerah – daerah penangkapan yang biasanya didatangi oleh nelayan untuk melakukan penangkapan.

Perhitungan *Catch Per Unit Efforts* dilakukan untuk membuktikan hubungan antara upaya penangkapan dalam jam yang dibandingkan terhadap *efforts* atau hasil tangkapan yang dinyatakan dalam kilogram.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat data dan karakteristik objek penelitian yang dalam hal ini adalah ikan kerapu hidup pada UD. Pulo Mas yang berlokasi pada perairan Dullah Laut dan CV. Indo Marine Fish yang berlokasi pada perairan Difur (Teluk Naam) untuk mencari informasi *factual* yang mendetail dengan menggambarkan gejala yang ada, untuk mengidentifikasi masalah – masalah atau bentuk mendapatkan justifikasi keadaan dari praktek – praktek yang sedang berlangsung untuk

membuat komparasi dan evaluasi dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menangani masalah atau situasi dan membuat rencana pengambilan keputusan atau kebijakan di masa depan.

Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan, yaitu penelitian yang mengukur variabel – variabel yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala – gejala tersebut ada (Sevilla, 1993 *dalam* Mudlofar, 2010).

Singarimbun & Effendi, 1995 mengatakan bahwa penelitian survey merupakan suatu jenis penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dengan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data primer sedangkan metode studi literature digunakan untuk memperoleh data sekunder.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data produksi kerapu sejak tahun 2010 hingga 2012. Fokus penelitian adalah nelayan penangkap ikan kerapu hidup yang tersebar pada beberapa desa di sepanjang pulau Dullah, UD. Pulo Mas dan CV. Indo Marine Fish sebagai dua perusahaan pengumpul ikan kerapu hidup tempat dimana dilakukan pengukuran terhadap volume produksi ikan kerapu hidup serta para pemilik keramba yang tergabung dalam pengiriman dengan CV. Indo Marine Fish. Lokus penelitian adalah perairan dullah utara pada titik ordinat S 05°32'23.4" E 132°45'05.9" dan perairan teluk Naam pada ordinat S 05°32'32.7" E 132°48'03.79".

Berikut adalah peta manual yang memperlihatkan lokasi penangkapan ikan kerapu di gugus Pulau Dullah.

Gambar III.1 Peta Gugus Pulau Dullah dan 2 Lokasi Pengiriman Kerapu Hidup yaitu Perairan Dullah Laut dan Teluk Naam.



B. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode survey lapangan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, dan studi pustaka guna mendapatkan data primer dan data sekunder.

Alat yang dibutuhkan dalam survey dan pengukuran lapangan adalah kamera digital sebagai alat dokumentasi, penggaris, meter kain sebagai alat ukur panjang, timbangan gantung sebagai alat ukur berat dengan tingkat ketelitian 10 gram, GPS sebagai alat penentuan posisi secara astronomis serta sarana transportasi berupa speed (Long Boat).

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data produksi dan CPUE dilakukan dengan wawancara terhadap nelayan penangkap ikan kerapu hidup di beberapa desa, menggunakan data produksi ikan kerapu hidup yang tercatat pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual, serta penelitian melalui buku dan sarana pendukung seperti internet, maupun data pada instansi lain yang terkait.

Pengambilan data harga ikan dilakukan pada tingkat nelayan penangkap, wawancara dengan pemilik keramba maupun perusahaan serta penelusuran harga melalui media internet. Data yang terkumpul merupakan data yang dipakai untuk menghitung nilai share pada tingkat nelayan pengumpul, pemilik keramba maupun pemilik perusahaan.

Untuk mengetahui keterkaitan antara produksi kerapu hidup dengan retribusi daerah dihitung menggunakan korelasi spearman. Korelasi spearman

digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel (bebas atau terikat) dengan jumlah sampel kurang dari 30 (suwarnajaya.files....)

Studi Pustaka dilakukan untuk memperkuat serta mencari landasan ilmiah pendukung penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Perhitungan Catch per Unit Efforts dilakukan untuk melihat hubungan yang terjadi antara upaya penangkapan yang dilakukan dengan hasil tangkapan yang didapat sehingga dapat diketahui langkah apa yang dapat dilakukan untuk lebih mengoptimalkan hasil tangkapan nelayan dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah hasil tangkapan (kg)}}{\text{Upaya penangkapan (hour)}}$$

Berdasarkan harga jual ikan kerapu hidup dari nelayan ke pengumpul serta harga jual ikan dari pengumpul ke perusahaan dapat dihitung nilai share yang diperoleh baik di tingkat nelayan maupun ditingkat pengumpul sehingga dapat diperkirakan berapa besar efisiensi harga yang terjadi dengan rumus :

$$P = S1/Sn$$

Keterangan :

P : Manfaat (share)

S1 : Selisih pertama (nelayan)

Sn : Selisih akhir (Konsumen)

Analisa data untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara nilai produksi kerapu hidup dengan retribusi daerah menggunakan rumus korelasi spearman sebagai berikut :

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6 \cdot \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ_{xy} = Korelasi rho

N = Jumlah kasus atau sampel

D = Selisih ranking antara variable x dan y untuk tiap subjek

1 - 6 = Angka constant

Metode Perbandingan dilakukan untuk melihat trend atau pola perkembangan produksi ikan kerapu hidup, perhitungan menggunakan regresi linear yang juga menghitung berapa besar hubungan antara panjang dan berat berat ikan sehingga dapat diketahui trend perkembangan ikan kerapu yang tertangkap dari alam, seperti trend perkembangan ukuran maupun berat per tahun. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan pilihan kebijakan apakah yang perlu dilakukan.

BAB IV PEMBAHASAN

A. KAJIAN SISTEM PRODUKSI KERAPU HIDUP

Penangkapan ikan karang (reef fishing) itu sendiri sudah lama menjadi sumber kehidupan jutaan masyarakat nelayan di Indonesia. Secara global produksi ikan karang sudah mencapai 6 metrik ton atau 7% dari produksi perikanan dunia (Munro, 1996 *dalam* Nuansabiru, 2004).

Kondisi pemanfaatan sumberdaya ikan karang merupakan fenomena global yang juga terjadi di Indonesia. Akibatnya, jika diteliti sebenarnya sumberdaya ikan karang kita telah mengalami penurunan yang sangat drastis baik jumlah maupun kualitasnya (Nuansabiru, 2004).

Kondisi yang terjadi di Kota Tual adalah bahwa penangkapan kerapu hidup berlangsung sepanjang waktu. Kontrol yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah terhadap produksi atau pengiriman ikan kerapu hidup tersebut. Sedangkan kontrol terhadap mekanisme atau cara penangkapan maupun jenis dan ukuran ikan hasil tangkapannya belumlah dilakukan.

Sesuai dengan prinsip – prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol (1916) yaitu Division of work, Authority and responsibility, Discipline, Unity of command, Unity of direction, subordination of individual interest to general interest, Centralization, Order, Equity dan Initiative, maka dalam bisnis kerapu hidup ini ada tiga unsur penting yang merupakan pelaksanaannya yaitu ;

Nelayan adalah unsur penting pertama yang bertugas untuk melakukan upaya penangkapan terhadap ikan kerapu hidup. Dalam usahanya menangkap ikan kerapu hidup ini nelayan secara mandiri mengatur jadwal serta kontinuitas penangkapannya. Nelayan secara sadar bertanggung jawab atas ada tidaknya hasil tangkapan yang diusahakannya.

Nelayan membuat keputusan menyangkut hidup dan kehidupannya setiap hari bahkan setiap jam, walaupun dengan informasi yang sangat terbatas untuk memilih diantara beberapa alternative keputusan. Tetapi nelayan lebih menggunakan ratio mereka dengan memperhatikan hal-hal yang mereka lihat untuk menghasilkan keputusan yang paling menguntungkan untuk dilakukan serta mengambil pilihan dengan harapan memperoleh hasil yang maksimal (Willen *et al*, dalam Holland D, 2008).

Nelayan juga harus tunduk dan taat kepada aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Nelayan wajib mematuhi peraturan pemerintah tentang kuota tangkap yang dibolehkan, alat tangkap serta spesifikasi alat tangkap yang dibolehkan. Nelayan juga berhak untuk mendapatkan perlindungan serta perlakuan yang adil dari pemerintah dalam melakukan upaya penangkapan ikan hidup tersebut. Sesuai dengan UU nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan pasal 3, pasal 6, pasal 8, pasal 25. Undang-undang nomor 45 tahun 2009 pasal 2, pasal 7 dan pasal 25.

Pengumpul adalah orang perseorangan maupun perusahaan yang bekerja dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan. Pengumpul bertugas untuk menyiapkan sarana prasarana penunjang pengumpulan ikan

kerapu hidup tersebut, termasuk bertanggung jawab untuk menyiapkan biaya pembelian ikan kerapu.

Pengumpul bertanggung jawab atas kesejahteraan nelayan sawinya bila mereka memang memiliki keterikatan kerja dengan nelayan. Sedangkan bagi perusahaan pengumpul yang mengumpulkan ikan dari nelayan dengan sistem bebas, wajib memperhatikan harga beli ikan dari nelayan tersebut, dimana harga beli yang ditetapkan haruslah disesuaikan dengan kelayakan harga ikan kerapu hidup di pasaran baik lokal maupun internasional sehingga tercipta kondisi usaha yang tidak merugikan salah satu pihak.

Pengumpul juga bertanggung jawab atas kelestarian sumberdaya ikan di wilayah kerjanya, dengan melakukan pembatasan terhadap jenis ikan yang dibeli serta ukuran ikan tersebut baik panjang maupun berat ikan. Pembatasan ini disesuaikan dengan ukuran panjang dan berat ikan pada saat memijah. Pembatasan ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada ikan untuk bereproduksi dan mempertahankan kelestariannya di alam. Hal dimaksud sesuai dengan amanat yang terkandung di dalam Undang – undang nomor 31 tahun 2004 pasal 3, pasal 8 dan pasal 25 serta Undang – undang nomor 45 tahun 2009 pasal 2, pasal 7 serta pasal 25. Sesuai juga dengan Undang – undang nomor 27 tahun 2007 pasal 3 dan pasal 4.

Pemerintah daerah merupakan puncak dari kegiatan usaha perikanan kerapu hidup ini. Pemerintah daerah adalah pemilik wilayah dimana di dalamnya ada potensi ikan kerapu hidup, pemerintah daerah adalah pemberi ijin untuk perusahaan ikan kerapu hidup, pemerintah daerah adalah penanggung resiko akibat perusahaan ikan kerapu hidup serta pemerintah

daerah juga akan memperoleh penerimaan dari sektor perikanan kerapu hidup

Demi kelancaran usaha perikanan kerapu hidup, maka pemerintah daerah perlu menetapkan suatu Perencanaan untuk menentukan tujuan perusahaan ikan kerapu hidup secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu (<http://Manajemen.html>), Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah pemerintah dalam melakukan pengawasan dan menentukan hal apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi tersebut (<http://Manajemen.html>), Mengarahkan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan dan usaha yang telah ditetapkan (<http://Manajemen.html>) sesuai regulasi yang mengatur secara keseluruhan usaha perikanan kerapu hidup di wilayah pengelolaan Kota Tual.

Regulasi dimaksud harus didasarkan pada kondisi riil perusahaan perikanan kerapu hidup serta dilandasi dengan kajian ilmiah tentang ketersediaan sumberdaya di wilayah pengelolaan Kota Tual.

Dasar hukum yang melandasi kewenangan pemerintah adalah Undang-undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan pasal 3, pasal 6, undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah pasal 18, undang-undang nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir pasal 3 dan 4, undang-undang nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas undang-undang nomor 31 tahun 2004 pasal 2, pasal 7 dan pasal 25.

Secara makro sistem manajemen yang ada telah terlihat baik, hanya saja terdapat beberapa hal penting dalam manajemen fayol yang tidak mendapat perhatian dari sistem ini seperti remuneration berupa penghargaan terhadap karyawan atas loyalitas serta kerja keras mereka seperti membeli ikan dengan harga yang tidak terlalu berbeda dengan harga jual ikan oleh nelayan pada pengumpul yang lain, scalar chain yaitu komunikasi yang baik antara pegawai hal ini terlihat dari adanya keluhan dari para nelayan penangkap ikan kerapu berupa harga beli ikan yang cenderung lebih rendah pada perusahaan tertentu, esprit de corps (semangat kesatuan) yang terlihat dari kurang harmonisnya hubungan antara masing – masing agen perorangan sehingga terkadang menimbulkan adanya perbedaan harga diantara mereka.

A.1. Nelayan Penangkap Ikan Kerapu hidup

Nelayan penangkap ikan kerapu hidup adalah masyarakat atau orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan kerapu hidup secara langsung dari alam atau tidak dalam kondisi budidaya (Undang-undang No.31, 2004).

Nelayan penangkap ikan kerapu hidup di Kota Tual tersebar pada desa-desa pesisir disepanjang garis pantai pulau Dullah seperti desa Taar, desa Tual, dusun Fidabot, dusun Dumar, dusun Mangon, desa Fiditan, Ngadi, desa Dullah, desa Leebetawi, desa Tamedan, desa Ohoitel, desa Ohoitahit dan dusun Watran. Beberapa lokasi di pulau juga memiliki nelayan penangkap ikan kerapu hidup seperti Pulau Dullah Laut, Pulau Ut, Pulau Ubur dan Pulau Fair.

Sebagai nelayan penangkap ikan kerapu hidup, pada umumnya mereka sangat profesional di bidangnya. Mereka sangat pandai mengoperasikan alat dan sarana tangkap yang dimilikinya. Nelayan lebih sering mengevaluasi alternative pilihan maupun kondisi alam secara kualitatif daripada mempertimbangkan angka-angka dengan estimasi untuk memperoleh nilai yang akan mereka gunakan untuk mempertimbangkan beberapa alternative pilihan, contohnya mereka lebih mudah bila menemukan tanda-tanda adanya gerombolan ikan secara alamiah dan segera melakukan upaya penangkapan dibandingkan memprediksi di atas kertas tentang di titik mana mereka harus melakukan upaya penangkapan (Holland, 2008).

Biasanya armada yang mereka gunakan adalah armada tradisional maupun modern yang berukuran kecil berupa jukung maupun speed fiber dengan mesin tempel atau ketinting. Rata-rata perahu atau jukung yang digunakan berukuran kecil serta memiliki tempat penampungan ikan hasil tangkapan yang diletakkan pada bagian samping perahu baik kiri maupun kanan. Bagian penampung ikan hidup ini biasanya selalu berada di dalam air laut untuk mencegah kematian ikan akibat kekurangan air. Berikut adalah gambar armada yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan kerapu hidup di perairan Pulau Dullah.

Gambar IV.A.1.1 Perahu nelayan penangkap ikan kerapu hidup.



Keterangan gambar :

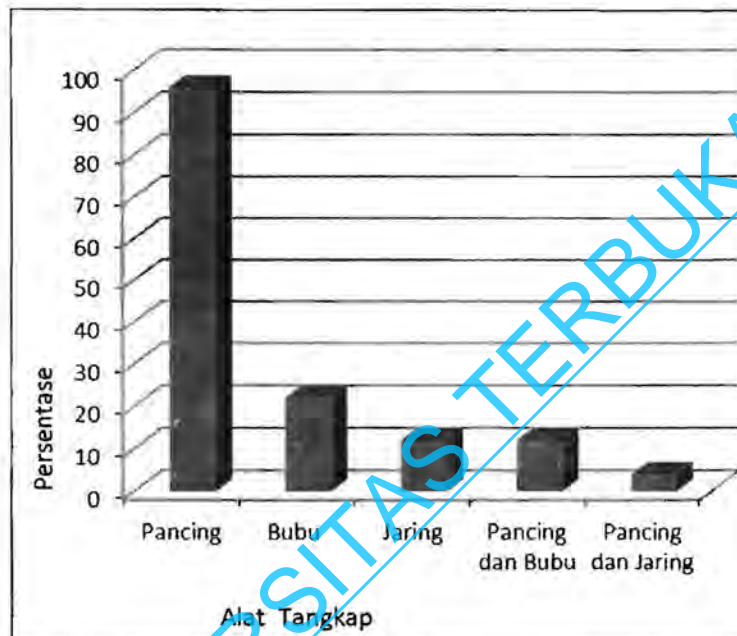
1. Peindung mesin
2. Kemudi
3. Palka tempat Ikan

Berdasarkan survey ternyata terdapat keseragaman alat tangkap dalam melakukan usaha penangkapan ikan kerapu hidup oleh nelayan di gugus pulau Dullah ini yaitu pancing, baik pancing ulur, maupun pancing dasar yang dioperasikan pada daerah pertengahan serta dasar laut, alat tangkap bubu serta gill net.

Kebanyakan nelayan penangkap ikan kerapu hidup ini lebih familiar dengan penggunaan pancing dibandingkan dengan jaring. Hal ini disesuaikan dengan sarana yang mereka miliki berupa perahu jukung dengan sarana penyimpanan sementara seperti tertera pada gambar. Penggunaan jaring insang biasanya dipakai oleh nelayan yang memiliki

sarana motor tempel yang dapat membantu nelayan menarik jaring dengan cepat. Sebagian dari mereka juga mengkombinasikan antara penggunaan pancing dengan bubu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut adalah persentase penggunaan alat tangkap yang kami temui di lapangan.

Grafik IV.A.1.1 Persentase Penggunaan Alat Tangkap.



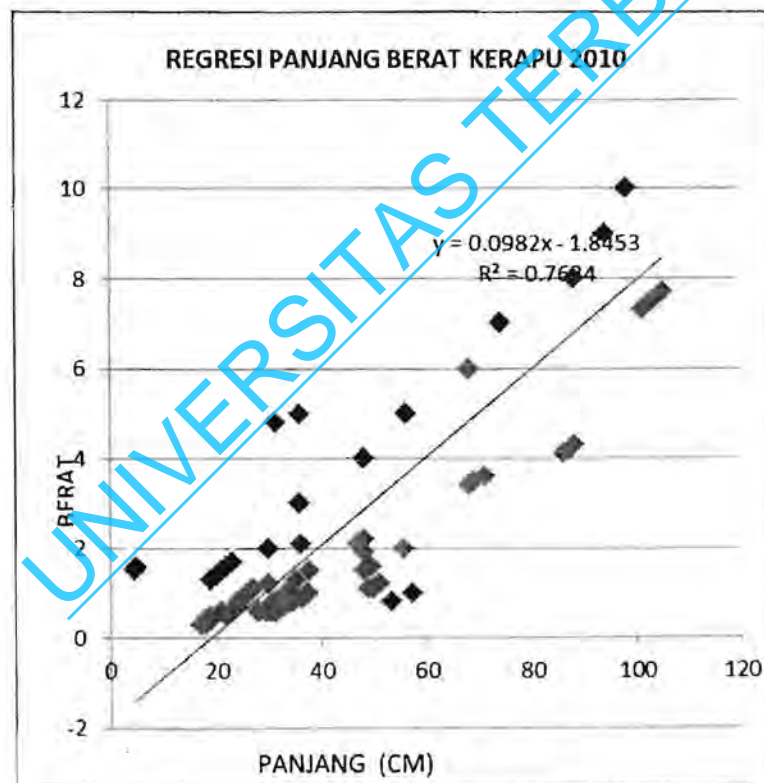
Jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan bervariasi antara 3 – 15 ekor, dengan ukuran berat ikan antara 1 kilogram hingga 40 kilogram dengan frekuensi melaut atau jumlah trip dalam sebulan adalah antara 10 hingga 27 hari dengan lama waktu per trip yang juga bervariasi antara 5 hingga 10 jam.

Berikut adalah grafik perkembangan panjang dan berat ikan yang terukur sejak tahun 2010 hingga tahun 2012. Pengukuran dilakukan dengan metode sampling pada keramba Ikan hidup milik UD. Pulo Mas yang berlokasi di perairan Dullah Utara. Sampel yang diukur berkisar

antara 5 hingga 10 ekor pada setiap kali dilakukan pengiriman ikan ke luar daerah.

Berdasarkan hasil regresi pada tahun 2010 terlihat bahwa pertumbuhan ikan secara alami di perairan Dullah Utara ternyata cukup signifikan dimana pertumbuhan panjang ikan diikuti dengan penambahan berat dengan koefisien korelasi sebesar 0,76. Sebaran ukuran panjang terdistribusi merata dari 0 hingga 110 cm sedangkan ukuran berat berkisar antara 0 hingga 10 kilogram.

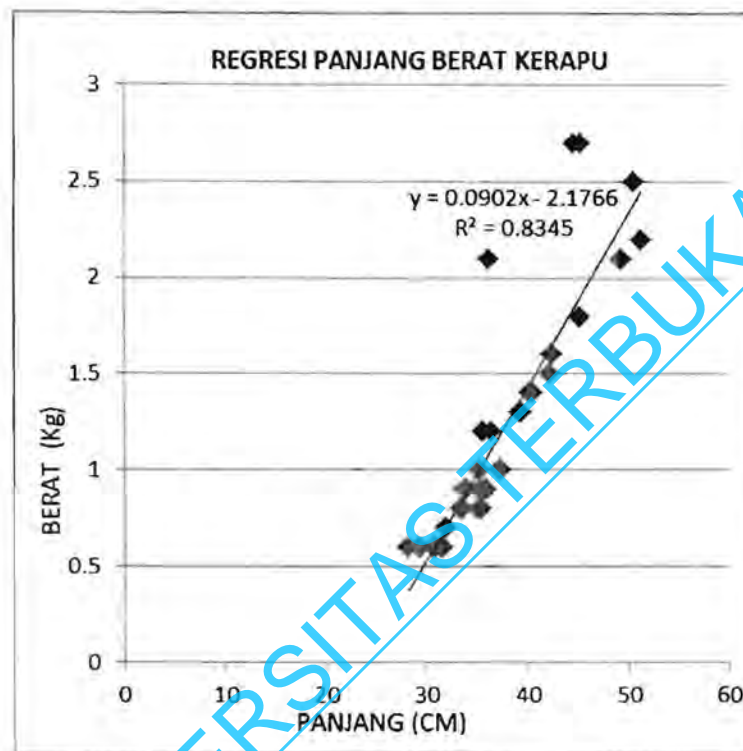
Grafik IV.A.1.2 Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2010



Pada tahun 2011, perkembangan pertumbuhan kerapu hidup secara alami di perairan Dullah Utara semakin mengikuti pola linear dimana koefisien korelasi meningkat menjadi 0,83 yang mengindikasikan bahwa

pertambahan panjang ikan diikuti oleh pertambahan berat secara alamiah. Sebaran panjang berkisar antara level 25 – 50 cm dengan berat antara 0,5 hingga 3 kilogram.

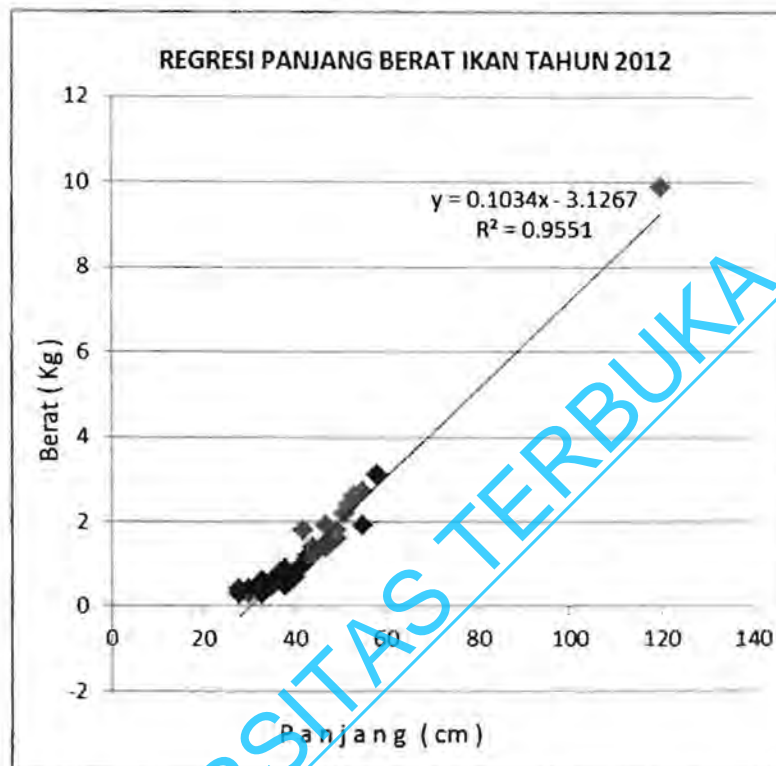
Grafik IV.A.1.3 Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2011



Kondisi yang terjadi pada tahun 2012 menunjukkan tendensi yang mengarah ke kondisi yang lebih baik lagi bahwa hubungan antara panjang ikan kerapu hidup secara alami pada perairan Dullah Utara selalu diikuti oleh pertambahan berat ikan kerapu tersebut dengan koefisien korelasi sebesar 0,95. Secara keseluruhan ukuran panjang dan berat ikan berkisar antara panjang 20 – 60 cm dan berat antara 0 – 4 kilogram. Terlihat bahwa ikan berukuran dibawah 25 cm tidak lagi menjadi sasaran penangkapan

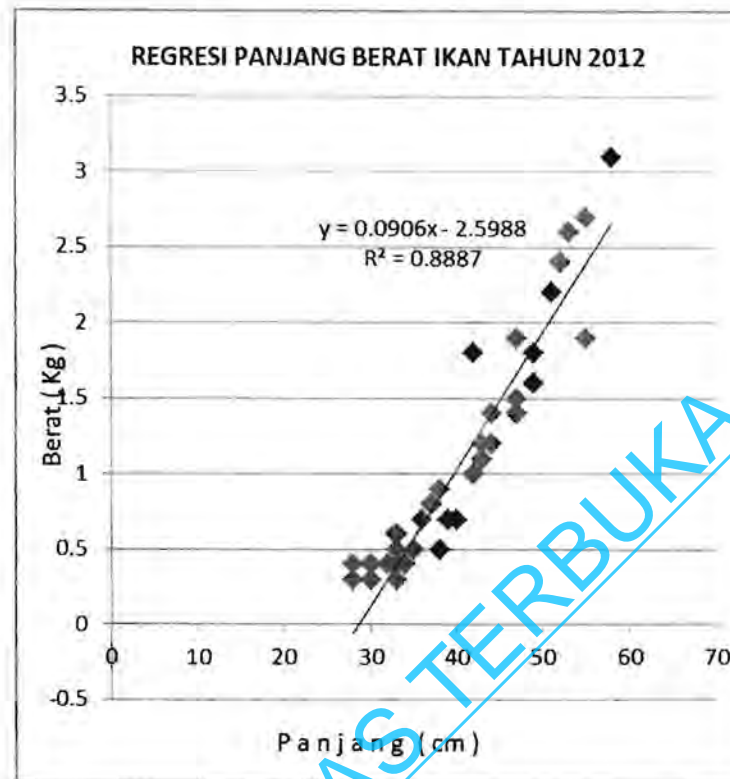
oleh nelayan sedangkan ikan dengan ukuran panjang di atas 50 cm sudah tidak ditemui lagi oleh nelayan.

Grafik IV.A.1.4 Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2012



Jika dihilangkan salah seekor ikan yang berukuran panjang lebih dari 100 cm yang dianggap sebagai bias maka grafik ukuran panjang berat ikan di tahun 2012 tersebut menjadi seperti tabel berikut dimana pertumbuhan panjang dan berat ikan berkisar diantara level panjang 25 – 60 cm sedangkan ukuran beratnya adalah antara 0 hingga 3 kilogram. Nilai regresi yang sangat baik yaitu sebesar 0,89.

Grafik IV.A.1.5 Regresi Panjang Berat Kerapu Tahun 2012 Tanpa Bias



Secara keseluruhan perkembangan ikan yang ditangkap semakin mengikuti kaidan yang tertuang di dalam Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Nomor : HK.330/S3.6631/96 Tentang Perubahan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Nomor HK.330/Dj.8259/95 Tentang Ukuran, Lokasi dan Tatacara Penangkapan Ikan Napoleon Wrasse (*Cheilinus undulates* Rupell) yang juga menjadi bagian dari keluarga besar ikan kerapu.

A.2 Catch Per Unit Efforts

Catch per unit efforts adalah perhitungan yang digunakan untuk menghitung efisien tidaknya suatu usaha penangkapan. Catch atau hasil

tangkapan dibandingkan terhadap efforts atau usaha yang dilakukan terkait kegiatan penangkapan dimaksud (Sukisno, 1989). Catch yang dimaksud disini adalah rata-rata jumlah hasil tangkapan ikan kerapu hidup yang diperoleh nelayan pada gugus pulau Dullah dibandingkan terhadap efforts atau upaya yang dilakukan oleh nelayan pada gugus pulau Dullah dimaksud.

Berdasarkan perhitungan Catch per unit Efforts, didapatkan nilai rata-rata CPUE sebesar 0,796 kg/jam sehingga dibulatkan menjadi 0,8 kg/jam. Posisi tertinggi untuk nilai CPUE ini adalah untuk penggunaan jaring yaitu 1,00 akan tetapi penggunaan jaring untuk menangkap kerapu hidup ternyata tidak spesifik dikarenakan bukan hanya kerapu yang tertangkap oleh jaring melainkan juga ikan-ikan pelagis dalam jumlah yang banyak. Posisi CPUE tertinggi berikutnya adalah untuk alat tangkap pancing dengan nilai CPUE sebesar 0,905, kemudian disusul dengan nilai CPUE kombinasi alat tangkap jaring dan pancing sebesar 0,83 dan terendah dimiliki oleh kombinasi alat tangkap pancing dan bubu sebesar 0,51.

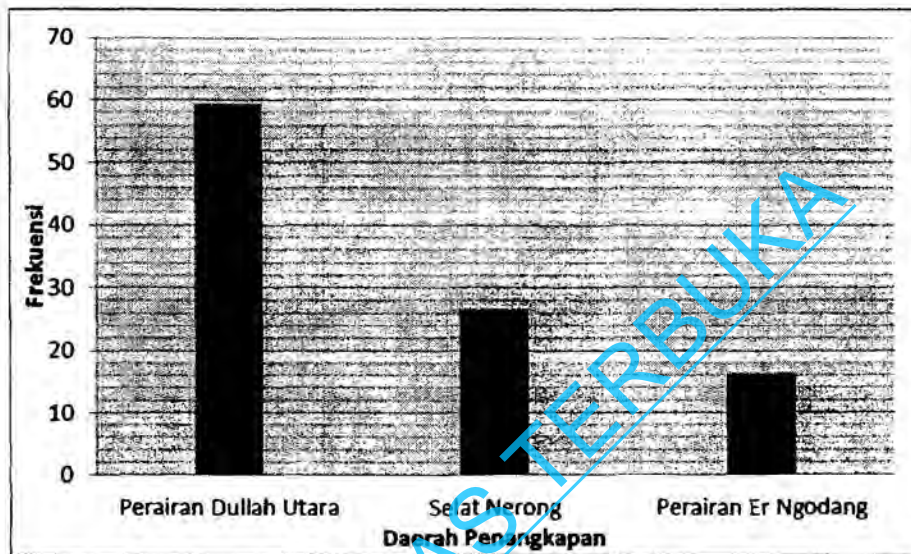
Secara keseluruhan nilai CPUE berada di atas 0,5 mengindikasikan bahwa usaha yang dilakukan dalam penangkapan (waktu penangkapan) sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

A.3 Daerah Penangkapan Ikan Kerapu Hidup

Daerah Penangkapan Ikan Kerapu hidup yang dijadikan tempat pencarian atau penangkapan ikan kerapu hidup secara garis besar terbagi atas 3 daerah penangkapan yaitu Perairan Selat Nerong, perairan Er

Ngodang, serta perairan Dullah Utara. Sedangkan musim penangkapan hanya dibagi atas 2 musim yaitu musim barat dan musim timur. Berikut adalah tabel persentase berdasarkan daerah penangkapan ikan kerapu;

Grafik IV.A.2.2 Persentase Daerah Penangkapan Ikan Kerapu Hidup



a. Lokasi penangkapan perairan Dullau Utara

Perairan Dullah utara dimana dilakukan penangkapan terhadap ikan hidup ini berlokasi pada bagian utara pulau Dullah dengan konsentrasi area tangkapan adalah pada perairan sekitar Pulau Dullah laut, perairan pulau Rumadan, Perairan Pulau Bair, perairan Pulau Mas dan perairan Pulau Kran. Berdasarkan karakteristiknya lokasi penangkapan merupakan wilayah sebaran terumbu karang bercabang (*Acropora* sp) dengan kedalaman antara 0 – 200 meter (Peta Batimetri Malra, 2011). Merupakan perairan yang memiliki topografi yang tidak rata, yaitu sering terdapat daerah yang dalam sementara disampingnya merupakan daerah yang dangkal sebagai akibat dari keterbukaan terhadap arus dari luar.

Rata-rata nelayan yang melakukan penangkapan di daerah ini adalah nelayan yang berdomisili di daerah Dusun Mangon, desa Leebetawi, desa Tamedan dan desa Dullah Laut.

b. Lokasi penangkapan Selat Nerong

Lokasi penangkapan selat Nerong adalah lokasi tangkap yang terletak di antara gugus pulau Dullah dan pulau Kei Kecil dengan gugus pulau Kei Besar. Secara luasan wilayah, selat Nerong tergolong luas dengan kedalaman yang cukup tinggi. Kedalaman lokasi tangkap ini berkisar antara 0 – 1000 meter (Peta Batimetri Malra, 2011). Terumbu karang yang ada pada lokasi tangkap ini bervariasi dengan karang – karang keras dan merupakan habitat perairan laut dalam.

Lokasi penangkapan selat Nerong ini biasanya dikunjungi oleh nelayan penangkap ikan kerapu hidup yang berdomisili di Desa Ohoitel, Ohoitahit dan Desa Taar.

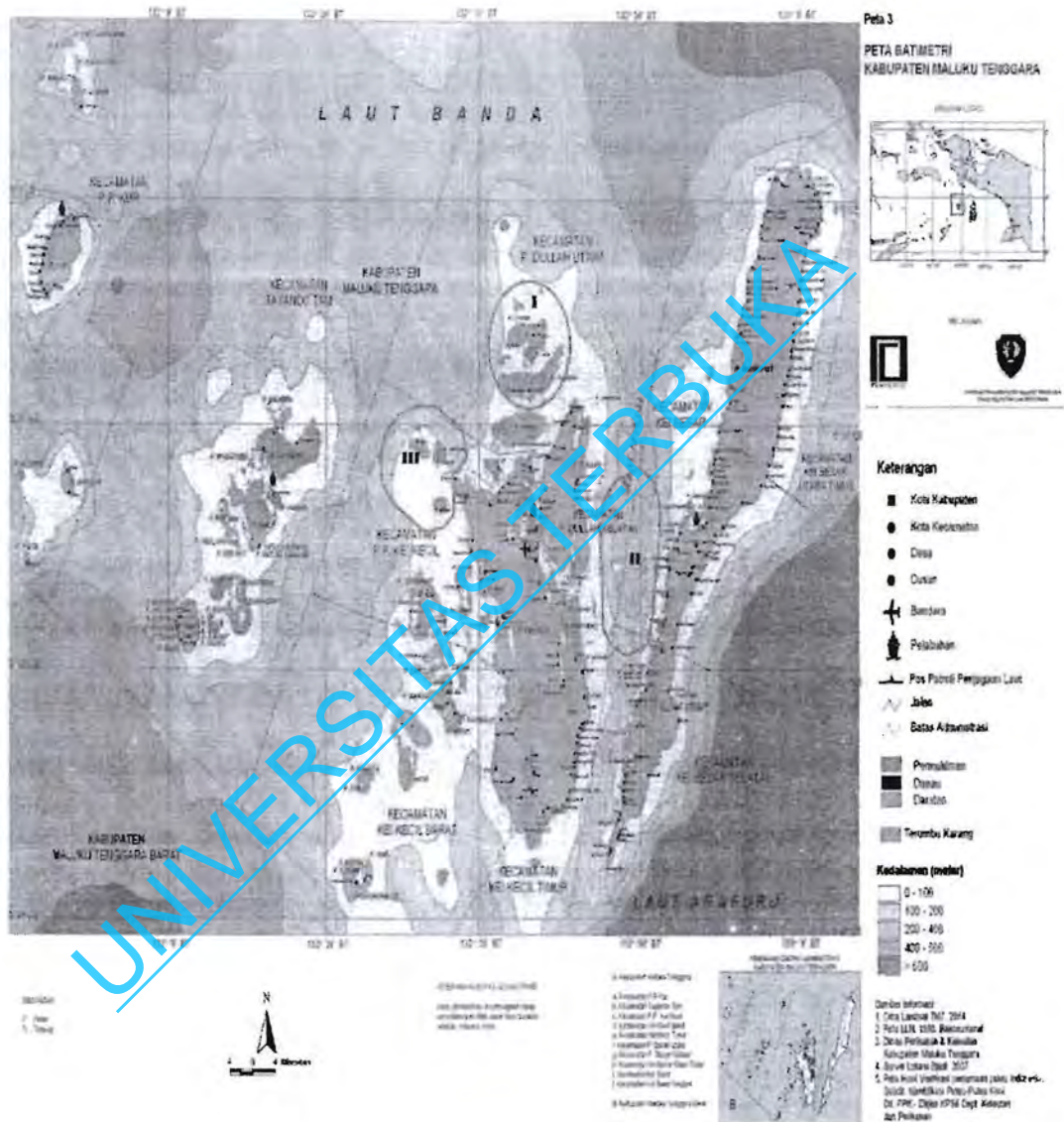
c. Lokasi penangkapan Er Ngodang

Lokasi penangkapan perairan kei kecil biasanya terkonsentrasi pada perairan pulau Er, perairan pulau Ngodang dan perairan pulau Ngaf maupun jalur diantaranya. Berdasarkan kedalaman perairan, kedalaman lokasi tangkap ini bervariasi antara 0 - 500 meter (Peta Batimetri Malra, 2011) sehingga kondisi terumbu karang yang ada pada wilayah inipun cukup bervariasi antara terumbu perairan laut dangkal dengan terumbu perairan laut dalam.

Berdasarkan data yang dimiliki lokasi tangkap ini banyak dikunjungi oleh nelayan dari pulau Ut, pulau ubur maupun desa Tual.

Berikut adalah peta yang menggambarkan ketiga daerah tangkap tersebut dengan skala 1 : 400.000.

Gambar IV.A.3.1 Lokasi Penangkapan Ikan Kerapu Hidup



Meskipun telah ada pembagian daerah kunjungan yang jelas secara alamiah tetapi tidak menutup kemungkinan bagi nelayan yang berdomisili di wilayah tangkap lain untuk mengunjungi daerah penangkapan yang jauh dari wilayah domisilinya.

Sesuai dengan lokus penelitian yaitu perusahaan UD. Pulo Mas dan CV. Indo Marine Fish, maka terdapat pembagian daerah tangkap yang jelas yaitu nelayan penangkap ikan kerapu hidup di lokasi UD. Pulo Mas adalah daerah tangkap I dan III sedangkan CV. Indo Marine Fish adalah daerah tangkap II yaitu Selat Nerong.

A.4 Jenis Ikan Kerapu Hidup Hasil Tangkapan

Pada lokasi penangkapan I dan III, jenis ikan kerapu hidup yang biasanya tertangkap adalah ikan kerapu sunu halus merah, ikan kerapu sunu, ikan kerapu lumpur, ikan kerapu macan dan ikan kerapu bebek. Sedangkan untuk daerah penangkapan II, ikan-ikan yang selalu tertangkap adalah ikan kerapu jenis kerapu raja sunu, kerapu sunu halus merah, kerapu sunu, kerapu lumpur serta kerapu bebek.

Ikan kerapu sunu merupakan ikan kerapu yang memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dimulai dari laut merah hingga bagian selatan perairan Africa, di bagian timur hingga Polinesia (termasuk Indonesia) serta kepulauan dibagian utara Australia (Randal *et al*, 1998).

Dalam setiap proses pengiriman ikan kerapu hidup pada wilayah tangkap I dan III jenis ikan yang diperoleh selalu sama yaitu sebagaimana yang telah dilapirkan di atas. Hanya saja berbeda dalam jumlah hasil tangkapannya. Kondisi keberadaan ikan – ikan kerapu hidup jenis tersebut selalu ada pada kedua lokasi penangkapan ini.

Dalam proses pemasaran ikan – ikan ini dilakukan dengan menggunakan nama – nama ikan sesuai dengan nama pasaran yang berlaku di

daerah ini. Ikan kerapu sunu termasuk raja sunu diklasifikasikan menjadi Taising, sementara ikan kerapu sunu dengan corak bintik-bintik diklasifikasikan sebagai Saising. Ikan kerapu macan diklasifikasikan sebagai Campan, sedangkan ikan kerapu bebek diklasifikasikan sebagai Mouse.

Jenis ikan kerapu raja sunu bukanlah jenis ikan yang dominan dalam jumlah tangkapannya tetapi ikan jenis ini selalu ada dalam trip pengiriman produk ikan kerapu hidup dari lokasi ini. Persentase kehadiran ikan jenis ini adalah antara 1% - 10%. Sebagaimana keberadaan jenis ikan ini yang semakin jarang ditemui di lapangan, maka perlu ada pembatasan jumlah dan jenis tangkapan ikan jenis ini. Pemberlakuan pembatasan haruslah sampai pada tingkat nelayan agar mereka mengetahui dan secara sadar berpartisipasi melestarikan ikan jenis ini secara alamiah.

Populasi ikan kerapu raja sunu (*Plectropoma laevis*) di alam sudah sangat langka. Bahkan sudah masuk daftar merah (*red list*). Meski belum masuk daftar CITES, ikan kerapu raja sunu sudah jauh lebih langka dibanding ikan napoleon yang sudah masuk CITES. Padahal, ikan kerapu raja sunu termasuk salah satu jenis kerapu bernilai ekonomis tinggi di pasar Asia dan manca negara (www.sainsindonesia.co.id/index.php?...., 2012)

Jenis kerapu lainnya adalah merupakan jenis kerapu yang umum dijumpai di wilayah perairan Pulau Dullah serta merupakan komoditi kerapu hidup yang selalu dijumpai dalam setiap pengiriman ke luar daerah. Jenis – jenis tersebut yaitu kerapu sunu, kerapu macan, kerapu lumpur serta kerapu bebek.

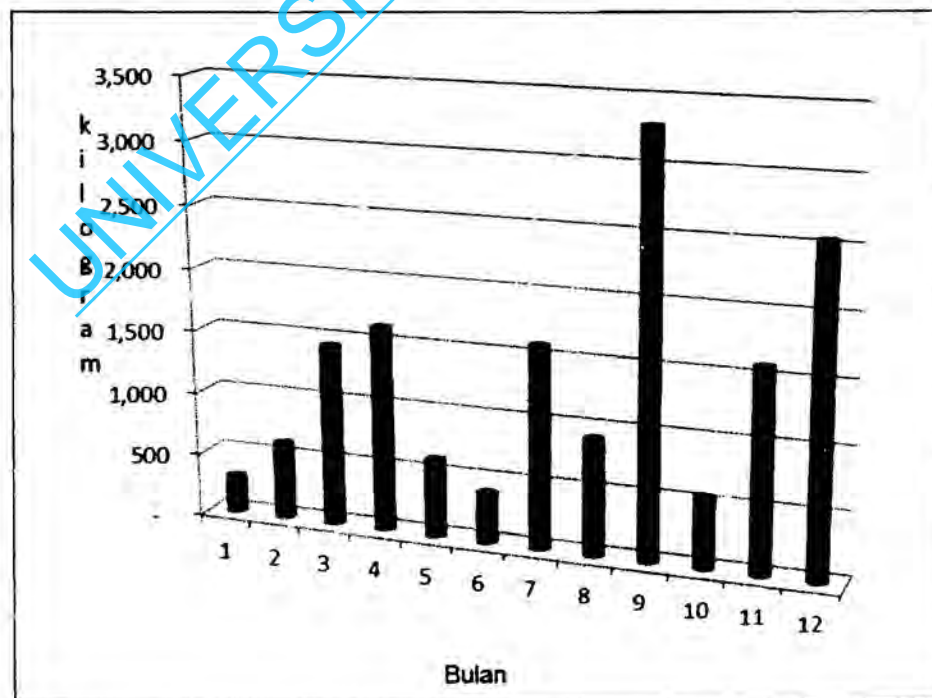
Produksi ikan kerapu hidup dalam penelitian ini adalah produksi ikan kerapu hidup hasil tangkapan nelayan penangkap ikan kerapu hidup pada 3 lokasi penangkapan yang telah dijelaskan sebelumnya.

A.5 Perkembangan Produksi Ikan Kerapu Hidup

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada ketergantungan produksi ikan kerapu hidup terhadap musim, artinya baik pada musim barat maupun timur produksi kerapu selalu ada. Produksi kerapu hidup lebih disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang cenderung lebih tinggi pada akhir tahun.

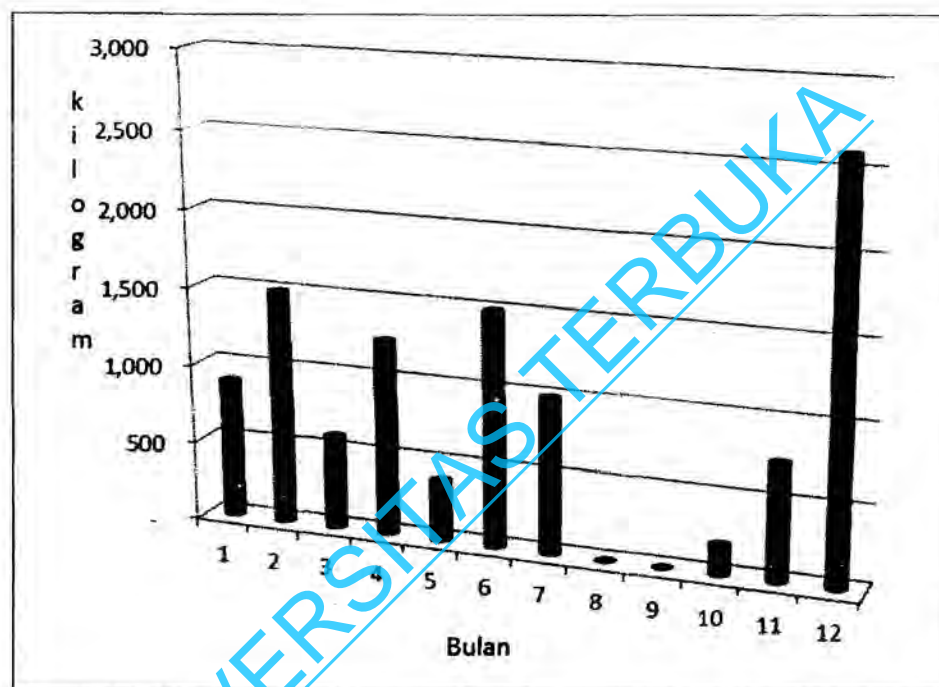
Berikut adalah grafik perkembangan produksi kerapu hidup dalam 3 (tiga) tahun terakhir.

Grafik IV.A.5.1 Perkembangan Produksi Kerapu Hidup Tahun 2010



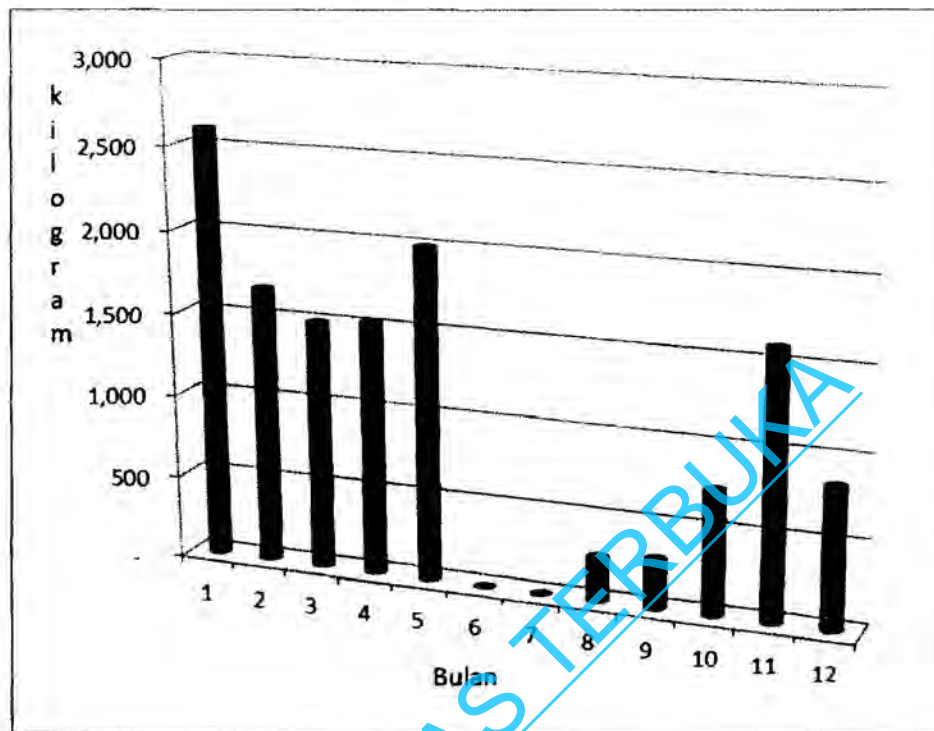
Dalam tahun 2010 perkembangan produksi kerapu hidup cenderung bergerak perlahan dengan trend yang naik turun. Posisi tertinggi ada pada bulan September dan desember dengan nilai produksi 3300 kilogram untuk bulan September dan 2.555 kilogram untuk bulan Desember.

Grafik IV.A.5.2 Perkembangan Produksi Kerapu Tahun 2011



Pada tahun 2011 perkembangan produksi kerapu hidup cenderung membentuk pola naik turun yang sama sedangkan produksi tertinggi terjadi pada bulan desember dengan nilai produksi sebesar 2600 kilogram. Pada bulan agustus hingga september terjadi kondisi stagnant dimana sama sekali tidak ada produksi kerapu hidup. Hal ini diakibatkan karena tingginya produksi kerapu pada bulan – bulan sebelumnya sehingga diperlukan rentang waktu tertentu bagi alam untuk memulihkan kondisi ketersediaan kerapu.

Grafik IV.A.5.3 Perkembangan Produksi Kerapu Tahun 2012



Pola yang terjadi pada tahun 2012 cenderung membentuk posisi dua kelompok data yaitu pola 1 pada bulan januari hingga mei sedangkan pola 2 terjadi pada bulan agustus hingga desember. Kondisi stagnant kembali terjadi pada bulan juni dan juli, disusul dengan produksi yang bergerak naik perlahan. Kondisi ini juga dikarenakan tingginya eksploitasi kerapu hidup pada bulan – bulan sebelumnya sehingga diperlukan rentang waktu tertentu bagi alam untuk kembali memulihkan ketersediaan kerapu.

B. KAJIAN SISTEM PEMASARAN KERAPU HIDUP

Pemasaran adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran ini terjadi karena adanya peranan lembaga maupun agen pemasaran dan sangat tergantung pada sistem pasar yang berlaku serta karakteristik aliran barang yang dipasarkan (Wikipedia, 2010).

Menurut Kotler (2000) dalam Wikipedia (2010), pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk dengan pihak lain. Dalam hal ini pemasaran merupakan proses pertemuan antara individu dan kelompok dimana masing-masing pihak ingin mendapatkan apa yang mereka butuhkan / inginkan melalui tahap menciptakan, menawarkan dan pertukaran.

Dalam usaha perikanan kerapu hidup di Kota Tual manajemen pemasaran kerapu dimulai dari penjualan ikan kerapu hasil tangkapan nelayan sebagai produsen kepada perusahaan atau pengumpul perorangan.

B.1 UD. PULO MAS

UD. Pulo Mas adalah salah satu dari dua lokasi penelitian yang kami lakukan. Keramba milik UD. Pulo Mas yang ada di perairan Dullah Laut adalah milik Perusahaan Induk yang berlokasi di Benoa Bali.

Manajemen pemasaran yang terjadi pada UD. Pulo Mas adalah bahwa nelayan penangkap ikan kerapu hidup biasanya menjual langsung ikan hasil tangkapannya ke keramba milik UD. Pulo Mas. Ikan tersebut biasanya dibeli dan ditimbang oleh pegawai yang siaga atau selalu berjaga

di keramba milik perusahaan UD. Pulo Mas tersebut. Harga jual ikan tersebut disesuaikan dengan jenis ikan dan berat ikan hasil tangkapan yang dijual.

Harga beli ikan kerapu oleh UD. Pulo Mas bervariasi tergantung jenis serta berat ikan untuk ukuran di bawah 3 kilogram biasanya antara Rp. 15.000 hingga Rp. 260.000.-, Sedangkan untuk ukuran di atas 3 kg dihitung sebagai ukuran super dengan nilai Rp. 280.000 ke atas.

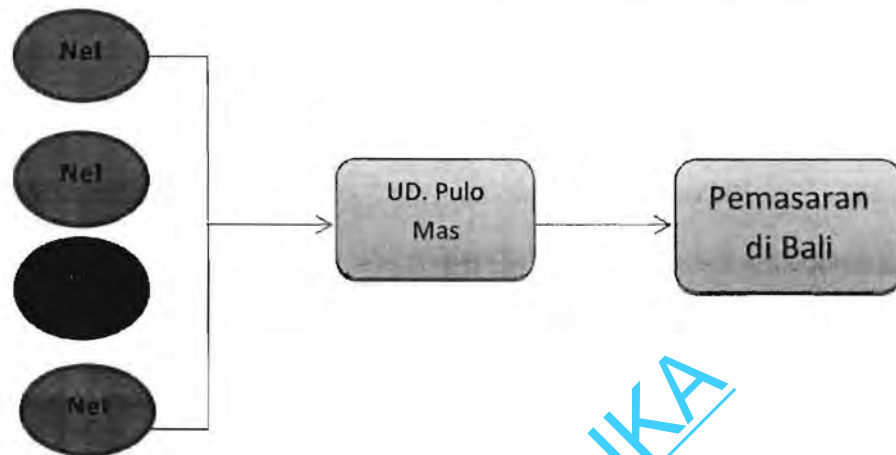
Berikut ini adalah rekapitulasi harga beli ikan dari nelayan oleh UD. Pulo Mas yang kami dapat berdasarkan data wawancara di lapangan;

Tabel IV.B.1.1 Daftar Harga Beli per Jenis Ikan oleh UD. Pulo Mas

Nama Perusahaan	Harga Ikan / Jenis Ikan								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
UD. Pulo Mas	250,000	25,000	15,000	50,000	50,000	50,000	300,000	50,000	< 1 kilo
	260,000	25,000	15,000	60,000	60,000	60,000	320,000	60,000	> 1 kilo

Ikan – ikan yang telah dibeli biasanya dipelihara di dalam keramba milik perusahaan UD. Pulo Mas. Pengiriman ke Bali dilakukan dengan kapal milik perusahaan, sedangkan penjualan dilakukan langsung ke restoran dan hotel yang berada di Bali. Berikut adalah alur atau model transaksi pada UD. Pulo Mas

Gambar IV.B.1.1. Alur Pemasaran Lokal Ikan Kerapu Hidup Oleh UD. Pulo Mas



Untuk memenuhi standarisasi mutu, perusahaan menerapkan sistem standarisasi mutu dengan proses sterilisasi menggunakan ikan bubuk sterilisator. Berikut ini adalah gambar proses loading dan sterilisasi tersebut :

Gambar IV.B.1.2 Proses Pengangkutan Ikan Kerapu ke Kapal Pengumpul.



Keterangan gambar :

1. Petak penampungan ikan
2. Rumah Jaga
3. Ikan kerapu hidup
4. Suplai oksigen dari semprotan air deras.

Gambar IV.B.1.3. Proses Penimbangan Ikan Kerapu Hidup di Kapal Pengangkut



Gambar IV.B.1.3. Proses Sterilisasi Ikan Terhadap Bakteri dan Mikroba



Gambar IV.B.1.4 Bubuk Sterilisasi Yang Digunakan Dalam Proses Sterilisasi Ikan Kerapu



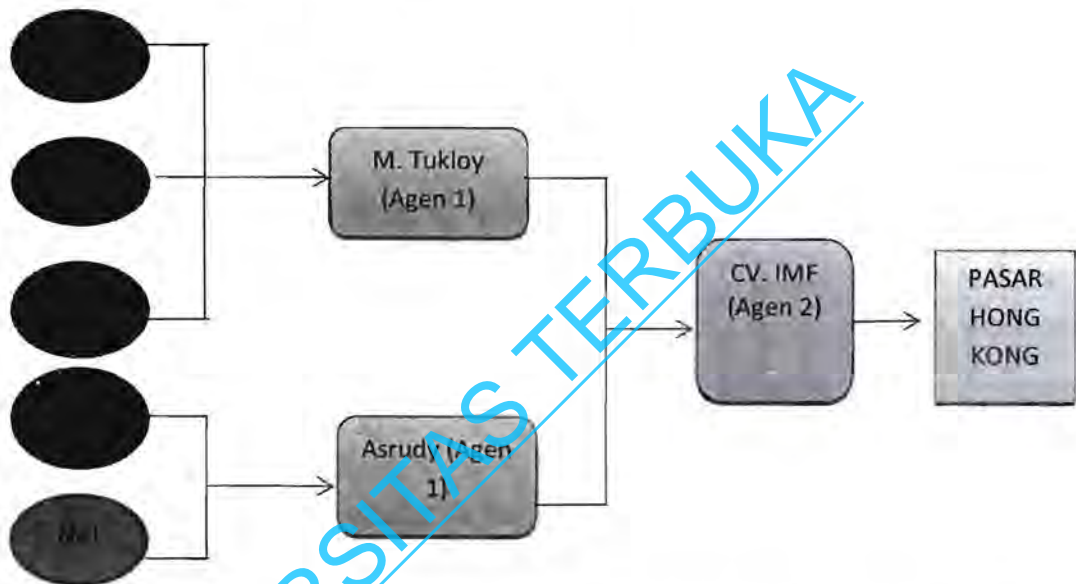
B.2 CV. Indo Marine Fish

Ikan – ikan kerapu hidup yang telah tertangkap oleh nelayan penangkap desa ohoitel dan ohoitahit kemudian dijual kepada pengumpul baik perusahaan pengumpul CV. Indo Marine Fish maupun perorangan seperti Moksen Tukloy, Asrudy dan beberapa pengumpul lainnya yang biasanya melakukan “loading” dalam satu kapal ekspor dan digeni oleh CV. Indo Marine Fish di perairan teluk Naam.

Pada manajemen CV. Indo Marine Fish ini nelayan penangkap ikan kerapu hidup biasanya menjual ikan hasil tangkapannya kepada pengumpul pertama (agen 1), kemudian beberapa pengumpul tersebut menampung dan memelihara ikan hasil tangkapan tersebut hingga siap dikirim. Pengiriman

dilakukan oleh pengumpul setelah mendapat persetujuan dari pengumpul kedua yang bertindak sebagai agen pemasaran luar negeri yaitu CV. Indo Marine Fish. Berikut adalah model transaksi ikan kerapu hidup pada CV. Indo Marine Fish.

Gambar IV.B.2.1 Alur Pemasaran Lokal Ikan Kerapu Hidup oleh CV. Indo Marine Fish



Dalam jaringan ini terdapat dua kali pengagenan sehingga timbul suatu ketentuan yang tidak resmi bahwa agen 2 berhak menentukan nilai ikan yang akan dibeli tanpa ada pertimbangan ataupun persetujuan dari agen pertama. Pada jalur ini harga beli ikan dari nelayan oleh perusahaan CV. IMF dalam dollar.

Pembelian ikan dalam dollar dikarenakan ikan kerapu tersebut dibeli oleh perusahaan ikan yang tujuan pasar penjualannya adalah Hong Kong. Di pasar Hong kong ikan kerapu tersebut dijual dengan harga berlipat ganda dibandingkan dengan harga beli oleh perusahaan di daerah ini. Berikut adalah rekapitulasi harga jual ikan dalam rupiah pada tahun 2012 oleh salah satu

pengumpul perorangan yang juga merupakan anggota grup ini yaitu keramba milik Bapak M. Tukloy ;

Tabel IV.B.2.1 Daftar Harga Beli Per Jenis Ikan Pada Keramba Milik Bapak M. Tukloy

Nama Perusahaan	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Keramba M. Tukloy	80,000	25,000	25,000	50,000	50,000	40,000	180,000	40,000	< 1 kilo
	170,000	25,000	25,000	50,000	60,000	60,000	210,000	60,000	> 1 kilo

Berikut adalah tabel harga beli ikan dari keramba milik bapak Asrudy;

Tabel IV.B.2.2 Daftar Harga Beli Per Jenis Ikan Pada Keramba Milik Bapak Asrudy

Nama Perusahaan	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Keramba Asrudy	80,000	25,000	25,000	40,000	40,000	40,000	180,000	40,000	< 1 kilo
	190,000	30,000	25,000	50,000	50,000	50,000	230,000	50,000	> 1 kilo

Nilai rupiah yang tercantum di dalam tabel B.2.1 dan B.2.2 merupakan nilai rupiah yang diterima oleh nelayan yang biasanya menjual ikan pada keramba milik Bapak M. Tukloy dan keramba milik Bapak Asrudy.. Selanjutnya adalah nilai ikan yang dijual oleh Bapak M. Tukloy dan Bapak Asrudy kepada kapal ekspor yang biasanya melalui agen besar CV. IMF dalam Dollar Amerika.

Tabel IV.B.2.3 Daftar Harga Per Jenis Ikan Dalam \$ US.

Nama Perusahaan	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Dollar								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Keramba M. Tukloy	20	7	7	16	10	16	27	16	< 1 kilo
	27	7	7	17	17	17	50	17	> 1 kilo

Menurut Baratut Taqiyah, 2013 performa rupiah di tahun 2012 terkuat adalah pada periode 25 januari 2012 dimana mencapai nilai 8.888 per satu dollar sedangkan posisi terlemah terjadi pada tanggal 26 desember 2012 yang mencapai nilai 9.799. Dengan demikian nilai tengah rupiah pada tahun 2012 adalah pada angka 9.343,5 per satu dollar amerika (\$ US 1). Menurut harian Kompas tanggal 6 september 2012, gubernur BI Hartadi Sarwono menjelaskan bahwa Bank Sentral terus melakukan intervensi khususnya bila rupiah terus menembus level kritis. Menurut Hartadi BI akan menjaga nilai tukar rupiah di level 9.200 - 9.400 per dollar AS.

Dengan demikian tabel penerimaan oleh kedua keramba tersebut akan menjadi sebagai berikut;

Tabel IV.B.2.4 Daftar Harga Per Jenis Ikan dalam Rupiah

Nama Perusahaan	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Dollar								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Keramba M. Tukloy	186,860	65,401	65,401	149,488	93,430	149,488	252,261	149,488	< 1 kilo
	252,261	65,401	65,401	158,831	158,831	158,831	467,150	158,831	> 1 kilo

Daftar harga tersebut adalah nilai rupiah yang diterima oleh Bapak M. Tukloy dan Asrudy sebagai pembayaran pada saat dilakukan pengiriman

melalui kapal milik perusahaan CV. IMF. Nilai tersebut masih harus dikurangi dengan pembayaran terhadap biaya pengagenan oleh CV. IMF yang besarnya disepakati oleh mereka sendiri.

Rendahnya harga beli ikan kerapu pada perusahaan ini dikarenakan perusahaan diharuskan membayar biaya “ngasi lewat” pada petuanan desa tamedan disamping biaya “ngasi” lainnya seperti ngasi desa untuk desa leebetawi maupun tagihan resmi lainnya. Beban administrasi yang besar menyebabkan pengalokasian biaya produksi yang tinggi sehingga untuk mengimbangi hal tersebut dilakukan penekanan biaya beli ikan hidup dari nelayan. Dalam kasus ini nelayan sebagai ujung tombak yang menyediakan jasa produksi ikan kerapu atau dikenal sebagai produsen memperoleh imbalan jasa yang jika diperhitungkan dengan keuntungan agen maupun perusahaan sangat tidak seimbang.

Dengan demikian sangat diperlukan suatu penataan kembali sistem pemasaran ikan kerapu dengan penekanan pada peningkatan kesejahteraan nelayan, penghapusan mekanisme biaya tinggi seperti pembayaran – pembayaran sasi desa, maupun sasi lewat yang harganya sama sekali tidak ditentukan dalam suatu ketentuan hukum serta penyediaan informasi pasar yang seluas-luasnya bagi nelayan (Mukhtar, 2012).

Ikan kerapu hidup yang dikirim ke luar daerah oleh CV. Indo Marine Fish biasanya bertujuan ke Banggai. Dari Banggai inilah kemudian ikan kerapu hidup dikirim ke luar negeri seperti Cina dan Korea.

B.3. SHARE FISHERMAN

Share Fisherman adalah manfaat yang diperoleh nelayan sebagai akibat dari keikutsertaannya di dalam kegiatan bisnis ikan kerapu hidup. Share fisherman diperuntukkan bagi nelayan yang tidak memiliki kontrak kerja dengan perusahaan atau tempat dimana ia bekerja atau merupakan karyawan lepas (<http://share-fisherman.html>). Share fisherman dihitung dengan menghitung selisih harga jual ditingkat nelayan sebagai produsen kepada pengumpul dibagi dengan selisih harga jual di pasar hongkong dengan harga jual di tingkat nelayan sebagai produsen. Selain itu juga penghitungan "share" dilakukan untuk tingkat pengumpul dan perusahaan.

Berdasarkan ulasan sebelumnya maka terdapat beberapa item harga yaitu harga beli ikan dari nelayan oleh pengumpul atau harga yang murni diterima oleh nelayan, kemudian harga jual dari pengumpul atau pemilik keramba kepada perusahaan (kapal ekspor). Sementara itu dalam kondisi pasar kerapu hidup di Indonesia juga terdapat nilai atau harga ekspor kerapu hidup yang disepakati oleh pasar itu sendiri dan kami anggap sebagai harga ekspor ikan kerapu hidup yang berbeda untuk setiap jenisnya serta terdapat pula harga penjualan kerapu hidup di pasar internasional, dalam kasus ini kami memakai pasar Hong kong sebagai pasar tujuan ekspor sebagai harga pasar akhir.

Winardi (1993) dalam Satiawati (2000) mendefinisikan margin pemasaran sebagai selisih harga yang diterima produsen dengan harga penjualan akhir atau harga beli di tingkat konsumen, sementara margin lembaga pemasaran dapat diketahui dengan cara mencatat berapa besar nilai

penjualan, berapa besar nilai pembelian serta berapa volume barang atau produk dari tiap lembaga pemasaran. Sedangkan Satiawati (2000) mendefinisikan suatu perusahaan menetapkan besaran margin pemasaran dengan value atau nilai uang untuk dapat menggantikan biaya produksi maupun keuntungan perusahaan. Sementara keuntungan adalah selisih harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayar oleh penjual terakhir kemudian dikurangi dengan biaya pemasaran.

Beberapa perantara seperti pedagang besar dan pengecer membeli, memiliki dan menjual kembali produk dagangannya. Mereka disebut sebagai perantara (dalam penulisan ini kami perlakukan sebagai agen), mereka mencari konsumen dan boleh mengadakan transaksi atas nama diri sendiri atau atas nama perusahaannya (Kotler, 1988). Lebih jelasnya dikatakan bahwa pedagang perantara bukanlah penghubung yang diupah dalam sebuah mata rantai yang diciptakan oleh produsen, melainkan merupakan suatu pasar mandiri, pusat perhatian sekelompok besar konsumen yang membeli kepadanya (Mc Vey dalam Kotler, 1988).

Produsen dapat bekerjasama dengan perantara pemasaran untuk menyalurkan produknya ke pasar sebagaimana kerjasama antara nelayan penangkap ikan kerapu dengan pengumpul dan perusahaan karena jasa perantara ini dapat membentuk sebuah saluran pemasaran di dalam negeri maupun di luar negeri (Kotler, 1988). Karena pada dasarnya tujuan pemasaran adalah untuk mempertemukan antara supply dan demand atau produsen dengan konsumen (Alderson dalam Kotler, 1988).

Dengan demikian berdasarkan uraian kami sebelumnya maka dapat kami tampilkan rekapitulasi harga ikan yang diterima baik oleh nelayan sawi keramba bapak M. Tukloy, nelayan sawi keramba bapak Asrudy maupun harga yang diterima oleh kedua pemilik keramba yaitu bapak M. Tukloy dan bapak Asrudy serta harga ikan yang diperoleh oleh CV. Indo Marine Fish saat melakukan ekspor ke luar negeri maupun penjualan oleh perusahaan di Hong kong.

Tabel IV.B.3.1 Daftar Harga Per Jenis Ikan yang Diterima Oleh Masing – masing Pelaku Usaha

PENERIMA	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Nelayan sawi M. Tukloy	80,000	25,000	25,000	50,000	50,000	40,000	180,000	40,000	< 1 kilo
	170,000	25,000	25,000	50,000	60,000	60,000	210,000	60,000	> 1 kilo
Nelayan sawi Asrudy	80,000	25,000	25,000	40,000	40,000	40,000	180,000	40,000	< 1 kilo
	190,000	30,000	25,000	50,000	50,000	50,000	230,000	50,000	> 1 kilo
Keramba M. Tukloy	186,860	65,401	65,401	149,488	93,430	149,488	252,261	149,488	< 1 kilo
	252,261	65,401	65,401	158,831	158,831	158,831	467,150	158,831	> 1 kilo
Keramba Asrudy	186,860	65,401	65,401	149,488	93,430	149,488	252,261	149,488	< 1 kilo
	252,261	65,401	65,401	158,831	158,831	158,831	467,150	158,831	> 1 kilo
CV. IMF	373,730	102,773	205,546	467,150	467,150	224,232	831,527	467,150	Harga Ekspor
	2,064,803	1,457,508	1,578,967	5,549,742	4,297,780	2,232,977	6,764,332	5,549,742	Harga Pasar Hong Kong

Berdasarkan data bahwa meskipun terdapat perbedaan harga beli ikan pada kedua keramba namun nilai tersebut tidaklah terlalu signifikan dikarenakan perolehan kedua pemilik keramba pada saat penjualan di kapal ekspor adalah sama.

Dalam penentuan harga jual produk sangat diperlukan pertimbangan yang bijaksana, pengalaman sebagai pedagang maupun produsen serta intuisi (Rewoldt *et al*, 1987).

Terlihat pula bahwa perolehan tertinggi adalah pada CV. Indo Marine Fish terutama skala harga pada penjualan ikan di pasar Hong kong dimana ikan tersebut di jual dengan nilai mata uang Dollar Amerika Serikat. Sebagaimana tertulis dalam <http://lockyep.food-groupershong-kong-wet-market.html>. Sedangkan perhitungan nilai dollar didasarkan pada perhitungan nilai tengah dollar di tahun 2012.

Dalam harian Kompas tanggal 6 september 2012 bahwa Bank Indonesia (BI) memperkirakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS hingga akhir tahun 2012 akan dijaga di level Rp 9.200-Rp 9.400 per dollar AS. Menurut Baratut Taqiyah, 2013 dalam (<http://Nilai-rupiah-2012.htm>) posisi terkuat rupiah di tahun 2012 berada pada angka Rp. 8.888 per 1 \$ US dollar pada tanggal 25 januari 2012 dan posisi terlemah terjadi pada tanggal 26 desember 2012 pada angka Rp. 9.799 per 1 \$ US dollar. Dengan demikian posisi nilai tengah rupiah di tahun 2012 berada pada nilai Rp. 9.343,5 atau dibulatkan menjadi Rp. 9.343 per 1 \$ US.

Penerimaan nelayan adalah yang terendah bila dibandingkan dengan keseluruhan nilai penerimaan. Berikut adalah selisih keuntungan yang diperoleh keramba dan pasar (Hong kong) terhadap nelayan ;

Tabel IV.B.3.2 Daftar Selisih Antara Keramba dan Pasar Terhadap Manfaat yang Diperoleh Nelayan

Keuntungan	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
Keramba terhadap nelayan	82,261	40,401	40,401	108,831	98,831	98,831	257,150	98,831	S1
Pasar terhadap nelayan	1,894,803	1,432,508	1,553,967	5,499,742	4,237,780	2,172,977	6,554,332	5,489,742	S4

Terlihat bahwa perusahaan mendapatkan hasil atau penerimaan terbesar pada saat memasarkan produknya di pasar Hongkong dibandingkan dengan harga beli mereka kepada pemilik keramba. Berikut adalah keuntungan harga ekspor yang diterima oleh CV. Indo marine Fish terhadap harga beli yang mereka keluarkan kepada pemilik keramba ;

Tabel IV.B.3.3 Daftar Selisih Yang Diterima Oleh Perusahaan Terhadap Keramba

Keuntungan	Harga Ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
Perusahaan terhadap keramba	121,459	37,372	140,145	308,319	308,319	65,401	364,377	308,319	S2

Keuntungan tersebut cukup besar bila dibandingkan dengan apa yang diterima oleh pemilik keramba maupun nelayan sebagai pelaku utama dan penyedia produk ikan kerapu hidup di daerah.

Berikut adalah perhitungan keuntungan perusahaan dalam penjualan ikan kerapu hidup di pasar Hongkong yang dibandingkan terhadap harga

eksport ikan kerapu yang berlaku di pasaran dan disepakati secara tidak tertulis oleh pelaku pasar kerapu hidup ;

Tabel IV.B.3.4 Daftar Selisih Yang Diterima Oleh Perusahaan di Pasar Terhadap Harga Eksport

Keuntungan	Harga ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah								Ket
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu	
CV. IMF	1,691,083	1,354,735	1,373,421	5,082,592	3,830,630	2,008,745	5,932,805	5,082,592	S3

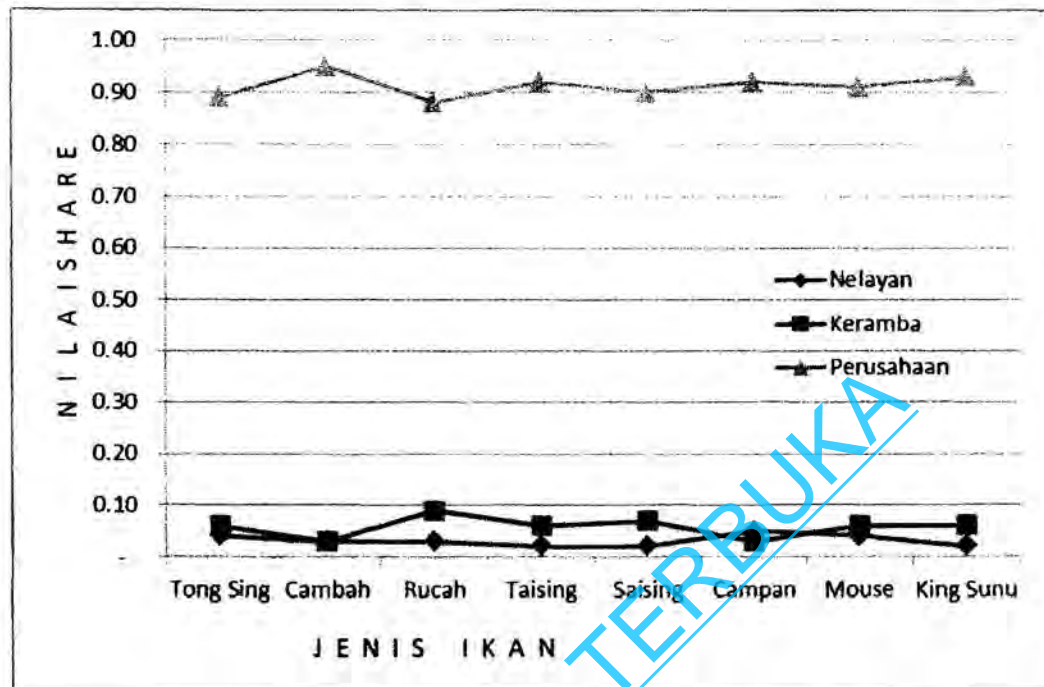
Dengan demikian dapat dihitung berapa besar manfaat atau persentase keuntungan masing – masing pihak terhadap keseluruhan pelaksanaan bisnis perdagangan ikan kerapu hidup ini sebagai berikut ;

Tabel IV.B.3.5 Nilai Share Pada Masing-masing Pelaku Usaha

SHARE	Harga ikan / Jenis Ikan dalam Rupiah							
	Tong Sing	Cambah	Rucah	Taising	Saising	Campan	Mouse	King Sunu
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Nelayan	0.04	0.03	0.03	0.02	0.02	0.05	0.04	0.02
Keramba	0.06	0.03	0.09	0.06	0.07	0.03	0.06	0.06
Perusahaan	0.89	0.95	0.88	0.92	0.90	0.92	0.91	0.93

Sangat jelas terlihat bahwa manfaat tertinggi berada pada pihak pemilik perusahaan kemudian diikuti dengan manfaat yang diterima oleh pemilik keramba dan nelayan dengan perbedaan yang tidak signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat kami tampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut ;

Grafik IV.B.3.1 Perolehan Manfaat Oleh Masing-masing Pelaku Usaha



B.4 Retribusi Daerah Dari Usaha Perikanan Kerapu Hidup

Sebagai daerah penghasil, Kota Tual juga turut memperoleh manfaat dari kegiatan usaha perikanan kerapu hidup ini dengan menetapkan suatu regulasi berupa tagihan retribusi daerah terhadap pengiriman produk perikanan keluar daerah baik oleh pengusaha perorangan maupun perusahaan dengan tagihan retribusi sebesar 5% dari total nilai produksi yang dikalikan dengan harga dasar produk yang juga telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah Kota Tual sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Berikut ini adalah rekapan penerimaan Retribusi Daerah Kota Tual dari sektor usaha perikanan kerapu hidup sejak tahun 2010 hingga tahun 2012 ;

Tabel IV.B.4.1 Nilai Retribusi Total Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual diluar Perijinan.

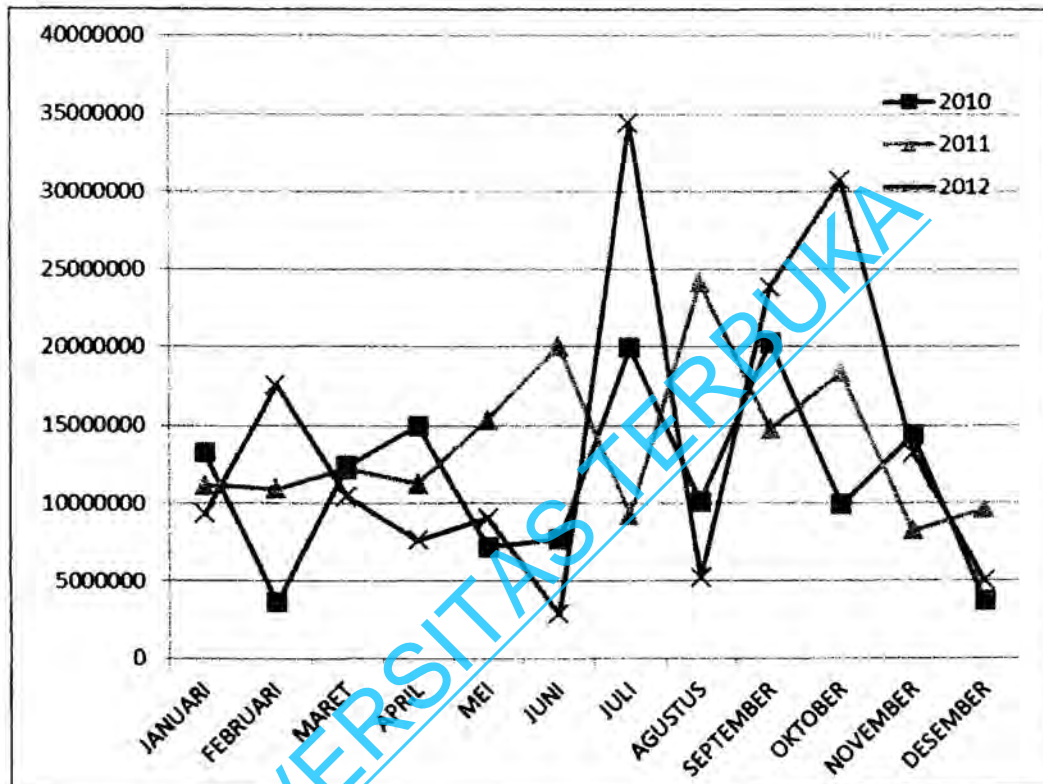
NO	BULAN	TOTAL RETRIBUSI		
		2010	2011	2012
1	JANUARI	13,262,000	11,202,500	9,280,750
2	FEBRUARI	3,615,000	10,912,500	17,562,750
3	MARET	12,376,750	12,213,750	10,397,500
4	APRIL	14,993,750	11,264,375	7,591,250
5	MEI	7,150,000	15,403,625	9,002,500
6	JUNI	7,665,000	20,020,775	2,843,250
7	JULI	19,957,500	9,260,000	34,450,000
8	AGUSTUS	10,085,000	24,121,000	5,145,000
9	SEPTEMBER	20,300,000	14,785,000	23,877,500
10	OKTOBER	9,898,750	18,383,435	30,680,000
11	NOVEMBER	14,400,000	8,207,500	13,204,500
12	DESEMBER	3,700,000	9,590,000	5,025,000
	JUMLAH	137,403,750	165,364,460	169,060,000

Sumber : Data Tabulasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terjadi fluktuasi nilai pendapatan atau retribusi baik untuk tahun 2010, 2011 maupun 2012. Untuk lebih jelas melihat perkembangan penerimaan retribusi secara keseluruhan di Kota Tual, maka kami sajikan dalam bentuk grafik berikut dimana terlihat perkembangan yang cukup baik terjadi pada tahun 2010 dan 2011 sedangkan pada tahun 2012 di beberapa titik terjadi peningkatan produksi perikanan dalam jumlah dan jenis produk yang berimbas pada peningkatan penerimaan daerah berupa retribusi perikanan.

Tagihan retribusi yang ditarik oleh Dinas Kelautan dan Perikanan bukan hanya dari sektor perikanan kerapu hidup saja tetapi juga terhadap komoditi perikanan lainnya yang diantarpulaukan.

Grafik IV.B.4.1 Perkembangan Retribusi Dari Sektor Perikanan



Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar produksi kerapu hidup serta apakah produk kerapu hidup cukup mempengaruhi perolehan retribusi daerah (Kota Tual) akan kami bahas dalam pengujian data statistik menggunakan korelasi spearman.

B.5 Hubungan Antara Produksi Kerapu Hidup Dengan Retribusi Daerah Kota Tual

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara produksi Kerapu Hidup dengan Retribusi Daerah digunakan pengujian dengan uji statistik non parametric. Statistik non parametric disebut juga statistik bebas sebaran yang tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi dan dapat digunakan untuk data yang memiliki sebaran normal atau tidak (<http://usupress.usu...>, 2012).

Menurut Wolfowitz, 1942 dalam Usupress, 2012, metode statistik non parametric merupakan metode statistik yang dapat digunakan dengan mengabaikan asumsi – asumsi yang melandasi penggunaan metode statistik parametric.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pengukuran di lapangan serta data internal berupa data time series Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual. Data tersebut diuji dengan menggunakan uji korelasi spearman.

Korelasi Spearman adalah uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih berskala ordinal dengan asumsi data tidak berdistribusi normal dan jumlah data kurang dari 30, atau sebanyak 12 data per tahun. Rumus Korelasi Spearman adalah :

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6 \cdot \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ_{xy} = Korelasi rho

N = Jumlah kasus atau sampel

D = Selisih ranking antara variable x dan y untuk tiap subjek

$1 - 6$ = Angka constant

Berikut adalah hasil pengujian hubungan antara produksi kerapu hidup per tahun dengan total jumlah retribusi yang diterima dari sektor tersebut;

Tabel IV.B.5.1 Hubungan antara Jumlah Produksi Kerapu Hidup dengan Besarnya Retribusi Tahun 2010 – 2012.

No	PARAMETER	TAHUN		
		2010	2011	2012
1	Koefisien korelasi	0.14	-0.460	-0.055
2	Signifikan	0.664	0.133	0.873
3	N	12	12	12

Hubungan yang kuat terjadi pada tahun 2010 dan 2012 dengan nilai 66,4% dan 87,3%. Indikasi ini membuktikan bahwa perikanan kerapu hidup cukup mendominasi perolehan retribusi Dinas Kelautan dan Perikanan pada tahun 2010 serta tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2011 terjadi pengaruh factor lain yang cukup mendominasi perolehan retribusi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tual.

Selain kerapu terdapat juga beberapa komoditi lain yang dijual ke luar daerah seperti rumput laut, ikan teri, sirip hiu, kepiting atau rajungan, mutiara dan lain sebagainya. Uji korelasi spearman juga kami lakukan untuk mencari hubungan antara jumlah spesies yang dikirim ke luar daerah terhadap besarnya retribusi Dinas Kelautan dan Perikanan sejak tahun 2010 hingga tahun 2012. Hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut ;

Tabel IV.B.5.2 Hubungan antara Jumlah Spesies dengan Besarnya Retribusi Tahun 2010 – 2012.

No	PARAMETER	TAHUN		
		2010	2011	2012
1	Koefisien korelasi	0.306	0.459	-0.124
2	Signifikan	0.333	0.133	0.175
3	N	12	12	12

B.6 Upaya – upaya Yang Dapat Dilakukan

Perikanan kerapu hidup di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Pengalaman membuktikan bahwa pada wilayah Indonesia Bagian Barat dan Indonesia Bagian Tengah telah terjadi kerusakan terumbu karang yang cukup parah dan mengakibatkan berakhirnya bisnis kerapu hidup di wilayah ini. Wilayah Indonesia Bagian Timur khususnya Maluku dan Papua masih memiliki terumbu karang dengan kondisi yang baik sehingga saat ini menjadi lahan bagi bisnis kerapu hidup. Apabila tidak di kelola dengan baik, dikhawatirkan akan terjadi kondisi yang sama dengan wilayah Indonesia Bagian Barat dan Tengah.

Untuk dapat mempertahankan keberlanjutan bisnis kerapu serta penerimaan daerah dari sektor perikanan kerapu hidup perlu ditetapkan suatu peraturan yang mengatur tentang Perijinan Usaha Kerapu Hidup, penggunaan alat tangkap kerapu yaitu dengan hanya memperbolehkan penggunaan jaring insang (gill net), bubu serta pancing, penetapan ukuran ikan kerapu yang boleh ditangkap, menentukan level harga jual kerapu hidup per jenis per kilogram di tingkat pengumpul ke perusahaan agar

nelayan dan pengumpul sebagai tulang punggung bisnis ini dapat memperoleh penghasilan yang layak demi kesejahteraan hidupnya.

Usaha lainnya adalah menggalakkan pembudidayaan kerapu hidup guna meningkatkan nilai produksi serta mengantisipasi penurunan daya dukung lingkungan. Sebagai gambaran budidaya dan industry salmon di Amerika tercatat memiliki perkembangan produksi dan secara nyata dapat mengurangi biaya dan harga produksi (Asche, 1997 dalam Andersen, 2008) Kombinasi efek produktivitas dan perkembangan pasar menjadikan budidaya sebagai sektor penyedia stok hewan konsumsi tercepat di dunia saat ini (Asche, 2008).

Pencadangan kawasan serta sanksi yang mengikat merupakan hal berikut yang harus dilakukan karena pasar lebih menyukai ikan kerapu yang diperoleh langsung dari alam dengan ukuran siap konsumsi dan memiliki harga jual yang relative lebih tinggi bila dibandingkan dengan ikan kerapu hasil budidaya serta melalui pencadangan kawasan juga dapat terus meningkatkan peran serta nelayan kecil yang tidak memiliki modal besar untuk tetap eksist dalam bisnis kerapu hidup ini. Disisi lain penerapan aturan atau regulasi yang tegas diharapkan dapat menjamin kenyamanan dan kelangsungan bisnis perikanan kerapu hidup di daerah ini.

Disamping itu upaya – upaya pemeliharaan secara alamiah seperti penangkaran atau juga dikenal sebagai sea ranching juga dapat meningkatkan nilai komersial dari kerapu hidup.

Sea Ranching adalah pemeliharaan ikan dalam suatu kawasan perairan dan kawasan tersebut memiliki isolasi alamiah sehingga ikan yang

ditebar (restocking) bisa dipastikan tidak bisa berpindah tempat dan dapat ditangkap kembali (recapture) (Effendi, 2004 *dalam* Sirait, 2007).

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat tiga elemen penting dalam Manajemen Perikanan Kerapu Hidup di Gugus Pulau Dullah ini yaitu 1) Nelayan, 2) Pengusaha atau perusahaan pengumpul, 3) Pemerintah Daerah. Berdasarkan alat tangkap yang digunakan, terdapat 3 jenis alat tangkap yang umumnya digunakan dalam penangkapan ikan kerapu hidup ini yaitu pancing, bubu serta jaring .

Berdasarkan perhitungan, nilai *Catch Per Unit Efforts* adalah sebesar 0,8 kg/jam. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan sangat mempengaruhi perolehan hasil tangkapan ikan kerapu hidup.

Berdasarkan daerah tangkapan tempat nelayan melakukan penangkapan ikan kerapu hidup, terdapat 3 lokasi penangkapan yaitu lokasi penangkapan yaitu 1) Perairan Dullah Laut, 2) Selat Nerong dan 3) Perairan Pulau Er, Pulau Ngodang dan Pulau Ngaf.

Jenis – jenis ikan yang biasanya tertangkap adalah ikan kerapu sunu, ikan kerapu raja sunu (tergolong ikan yang langka), ikan kerapu lumpur, ikan kerapu macan, serta ikan kerapu bebek.

Manajemen pemasaran yang terjadi pada UD. Pulo Mas adalah pemasaran langsung sedangkan pada CV. Indo Marine Fish adalah pemasaran bertahap.

Berdasarkan share yang diterima posisi penerima manfaat tertinggi adalah pada perusahaan dan penerima manfaat terendah terdapat pada nelayan.

Hasil uji statistik Korelasi Spearman menunjukkan ada hubungan yang kuat antara produksi ikan kerapu hidup dengan perolehan retribusi Dinas Kelautan dan Perikanan dengan nilai 66,4% untuk tahun 2010 dan 87.3%.

Sektor perikanan kerapu hidup wajib dipertahankan sebagai salah satu sektor usaha perikanan penghasil PAD.

Upaya manajemen dilakukan melalui 3 cara :

1. Menetapkan regulasi tentang penggunaan alat tangkap, daerah penangkapan serta sangsi yang mengikat agar dapat menghindari kerugian-kerugian yang mungkin ditimbulkan akibat dari pemanfaatan ikan kerapu hidup ini.
2. Menetapkan standar biaya dan harga untuk pemasaran ikan kerapu hidup untuk kondisi pasar local.
3. Mengembangkan upaya pelestarian melalui upaya pembudidayaan dan pengawasan terhadap habitat maupun pemasaran ikan kerapu hidup agar dapat memperbaiki atau meningkatkan daya dukung lingkungan, mempertahankan ketersediaan kerapu dan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

B. SARAN

1. Agar usaha perikanan kerapu hidup dapat terus berlanjut dan terus berkembang guna memberikan kontribusi yang baik bagi pembangunan Kota Tual di masa – masa mendatang, maka beberapa hal yang perlu dilakukan adalah :
Sangat diperlukan kajian pendukung seperti kajian potensi kelautan dan perikanan Kota Tual khususnya potensi kerapu hidup untuk dapat menentukan kuota penangkapan maupun produksi ikan kerapu hidup agar tercipta keseimbangan daya dukung lingkungan, serta kajian harga dan pasar kerapu hidup untuk kawasan manca negara maupun di dalam negeri agar dapat menentukan kestabilan harga yang menguntungkan bagi nelayan, pengusaha maupun pemerintah daerah.
2. Diperlukan intervensi pemerintah daerah untuk dapat menetapkan standarisasi harga ikan disesuaikan dengan jenis dan ukuran ikan. Penetapan standar harga tersebut harus disertai dengan pengawasan terhadap perusahaan (pemasaran) ikan kerapu hidup ini.
3. Sektor perikanan kerapu hidup ini perlu dipertahankan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang sah dan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan cara mengembangkan usaha budidaya kerapu hidup skala kecil maupun besar.
4. Diperlukan penerapan metode perlindungan laut yang berfungsi sebagai dapur alami yang dapat selalu menyediakan benih ikan kerapu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen et al (2008). *The Price Responsiveness of Salmon Supply in the Short and Long Run*. University of Stavanger. Marine Resources Economics, Volume 23, pp. 425-437 . Printed in the U.S.A. All rights reserved. 0738-1360/00 \$3.00 + 00 Copyright © 2008 MRE Foundation, Inc.
- Asche, F (2008). *Aquaculture—Opportunities and Challenges Special Issue Introduction*. Marine Resources Economics, Volume 23, pp. 395-400. Printed in the U.S.A. All rights reserved.
- Basri, S. (2012). *Uji Korelasi Spearman Dengan SPSS dan Manual*. Diambil 09 Januari 2012 dari situs World Wide Web <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-korelasi-spearman-dengan-spss-dan.html>
- Bogor Agricultural University. *Restocking Kerapu 2009*, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Coremapp II, 2006. *Panduan Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat. Volume 2. Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam Satker Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang*. Departemen Kelautan dan Perikanan Tahun 2006. Jakarta.
- Craig et al, (1998). *Gropers Of The World a Field and Market Guide*. NISC Digital & Print Publishing. Diambil dari situs www.nisc.co.za/worldgropers/sample_pages.pdf
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap DKP, 2005. *Klasifikasi Ikan Laut, Untuk Statistik Perikanan Tangkap*, Jakarta.
- F. Darman, 2007. *Undang – undang nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*, Cetakan Pertama, April 2007, Visimedia, Jakarta.
- Fauzi Ahmad 2005. *Kebijakan Perikanan dan Kelautan Isu, Sintesis dan Gagasan*, PT. Grafika Mardiyuana, Bogor.
- Ghufran H & Kordi K, 2007. *Budidaya Kerapu Macan*, Edisi 2007, CV. Aneka Ilmu, Semarang.
- Ghufran H & Kordi K, 2007. *Budidaya Kerapu Lumpur*, Cetakan 2007, CV. Aneka Ilmu, Semarang.
- Ghufran H & Kordi K 2010. *Ekosistem Terumbu Karang*, Cetakan pertama Juli 2010, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Guttormsen (2008). Faustmann in the Sea: *Optimal Rotation in Aquaculture*. Norwegian University of Life Sciences. Marine Resources Economics,

Volume 23, pp. 401-410. Printed in the U.S.A. All rights reserved.
0738-1360/00 \$3.00 + 00. Copyright © 2008 MRE Foundation, Inc.

- Haluan J, 2007. *Studi Lapangan, Buku Materi Pokok MMP15399* Edisi 1, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Himarin, A. (2007). *Teknik Penangkapan Ikan*. Diambil 15 Desember 2012 dari situs World Wide Web http://riantoliz.blogspot.com/2009/05/manajemen-penangkapan-ikan-karang_4170.html
- Hoetomo, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya
- Holland (2008). *Are Fisherman Rational? A Fishing Expedition*. Marine Resource Economics, volume 23, pp. 325-344, Printed in the U.S.A. All rights reserved, Copyright © 2008 MRE Foundation. Inc.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2007. *Undang – undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – pulau Kecil*, Agustus 2007, Jakarta.
- Kotler (1988). *Marketing Management Sixth Edition. Analysis, Planning, Implementation and Control*. Hak Terjemahan dalam Bahasa Indonesia pada Penerbit Erlangga. Indonesia.
- Latuconsina H, (2010) *Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan di Kawasan Konservasi Laut Pulau Pombo Provinsi Maluku*, FPIK Universitas Darusalam dalam Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (agriikan UMMU-Ternate).
- Locky's (2012). *Groupers. Food: Groupers@Hong Kong Wet Market*. Diambil pada tanggal 23 Desember dari situs <http://lockyep.blogspot.com/2009/08/food-gropershong-kong-wet-market.html>
- Mudlofar F, 2010. *Kajian Usaha Pembesaran Ikan Mas (Cyprinus carpio) Pada Keramba Jaring Apung di Kelurahan Parit Mayor Kecamatan Pontianak Timur*, Universitas Terbuka, 2010, Jakarta.
- Mukhtar, A. (2012). *Pengembangan Sistem Teknologi Budidaya Ikan Kerapu Macan (Ephinephelus fuscoguttatus) Secara Komprehensif Berbasis Lokalitas Sulawesi Selatan*. Diambil dari 30 Mei 2012 situs World Wide Web <http://hobiikan.blogspot.com/2009/04/kerapu-macan.html>
- Natasyifa (2009). *Kerapu Macan*. Diambil 11 Januari 2012 dari situs World Wide Web <http://hobiikan.blogspot.com/2009/04/kerapu-macan.html>
- Natasyifa (2009). *Kerapu Sunu*. Diambil 11 Januari 2012 dari situs World Wide Web <http://hobiikan.blogspot.com/2009/04/kerapu-sunu.html>
- Nuansabiru. (2004). *Manajemen Penangkapan Ikan Karang Indonesia*. Diambil 15 Desember 2012 dari situs World Wide Web

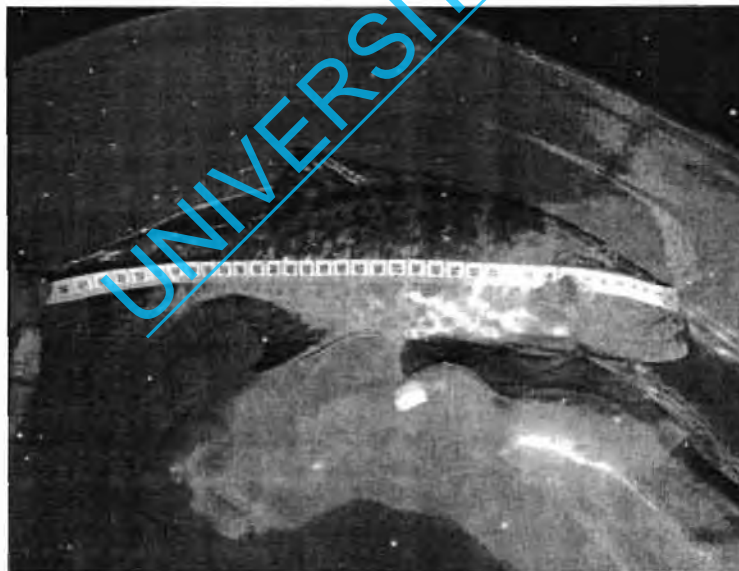
- http://agromaret.com/artikel55/manajemen_penangkapan_ikan_karang_indonesia
- Purwanto D (2012). *BI: Rupiah Saat ini Masih Normal*. Harian Kompas. Diambil pada tanggal 25 Desember dari situs <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/09/06/11460934/BI.Rupiah.saat.ini.masih.normal>
- Rahman, T. (2012). *Berhasil Kembangkan Kerapu Raja Sunu oleh Balitbang Kelautan dan Perikanan*. Diambil dari 30 mei 2012 dari situs World Wide Web <http://www.republika.co.id/berita/nasional/lingkungan/12/07/05/m6oqfw-balitbang-kp-berhasil-kembangkan-kerapu-raja-sunu>.
- Rewoldt et al, (1973). *Introducing to Marketing Management*. Richard D. Darwin, Inc. Hollewood, Illionis.
- Riandy, D. (2011). *Korelasi Spearman Rank*. Diambil dari 09 Januari 2012 situs World Wide Web http://ilerning.com/index.php?option=com_content&view=article&id=692:korelasi-spearman-rank-edit-mar&catid=39:hipotesis&Itemid=70
- Rudi, 2008. *Daerah Perlindungan Laut, Arti Penting dan Pengelolaannya*. Membangun Dari Daerah. Htm. 2012.
- Sadovy (2012). *Fish and Fisheries*. Diambil pada tanggal 22 Desember dari situs http://sci.odu/ginsa/files/sadovy_etai_2012.pdf
- Sail (2012). *Seafarers Advice & Information Line*. Diambil 23 pebruari 2013 dari situs World Wide Web <http://share-fisherman.html>.
- Sains Indonesia (2010). *Kerapu Raja Sunu Sudah Langka*, Diambil tanggal 15 Desember 2012, dari situs World Wide Web <http://www.sainsindonesia.co.id/index....>
- Samian (2011). *Korelasi Spearman*. Diambil dari 09 Januari 2012 situs World Wide Web <http://samianstats.files.wordpress.com/.../korelasi-sederhana-spearman.pdf>
- Satiawati. A. (2000). *Pemetaan Produk Perikanan Di Pasar Leuwiliang, Kecamatan Lauwiliang, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Sea grant (2002). *Japanese Sea Ranching Program*. A Maryland Sea Grant Publication. Diambil 21 Desember dari situs World Wide Web <http://www.mdsg.umd.edu/....>
- Sirait, (2007). *Kajian Budidaya Ikan Karang Dengan Sistem Sea Ranching Dalam Mendukung Wisata Bahari*, Studi Kasus di Kawasan Gili Indah, Lombok – Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Barat.

LAMPIRAN. JENIS – JENIS IKAN KERAPU HIDUP YANG SELALU TERTANGKAP DI GUGUS PULAU DULLAH.

I. LOKASI PENANGKAPAN I DAN III.



Ikan Kerapu Sunu
Halus Merah



Ikan Kerapu Sunu
Halus Merah

UNIVERSITAS TERBUKA



Ikan Kerapu Sunu

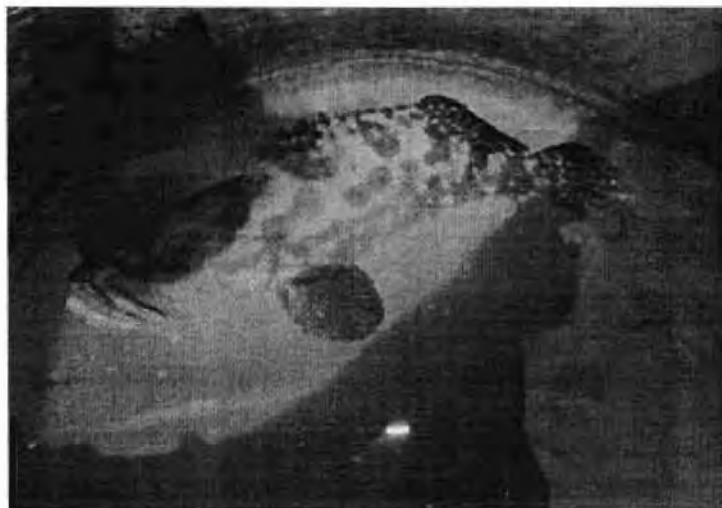


Ikan Kerapu Sunu

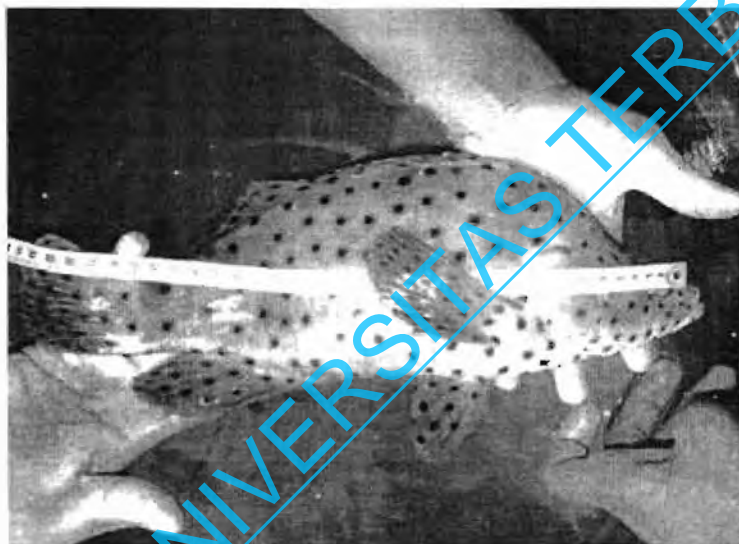


Ikan Kerapu Lumpur

UNIVERSITAS TERBUKA



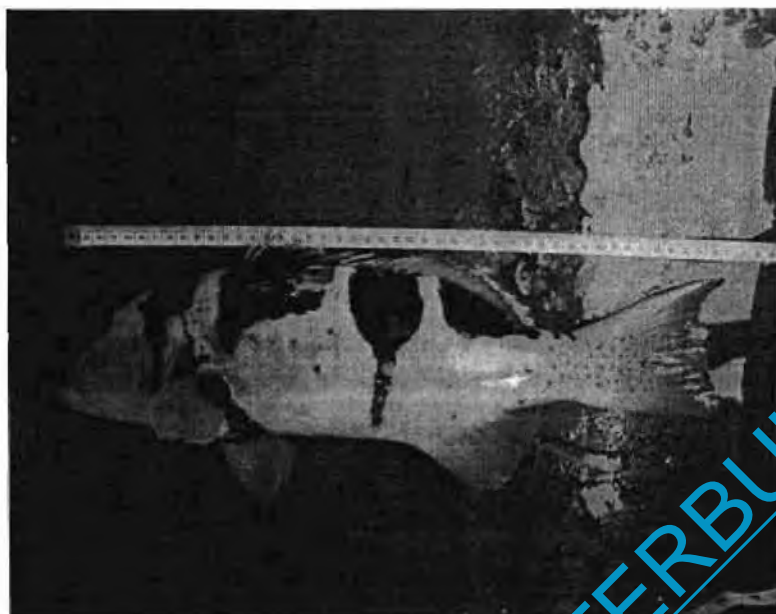
Ikan Kerapu Macan



Ikan Kerapu Bebek

UNIVERSITAS TERBUKA

II. LOKASI TANGKAP II.

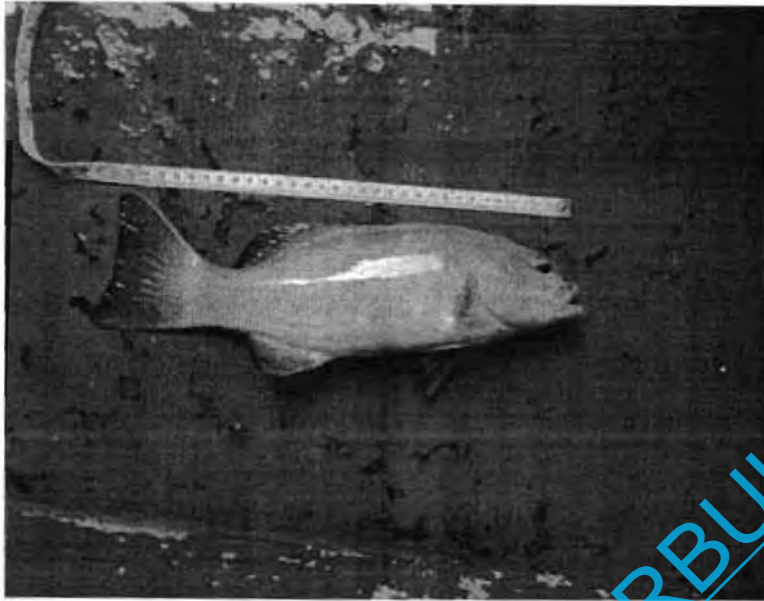


Ikan Kerapu Raja
Sunu



Ikan Kerapu Sunu
Halus Merah

UNIVERSITAS TERBUKA

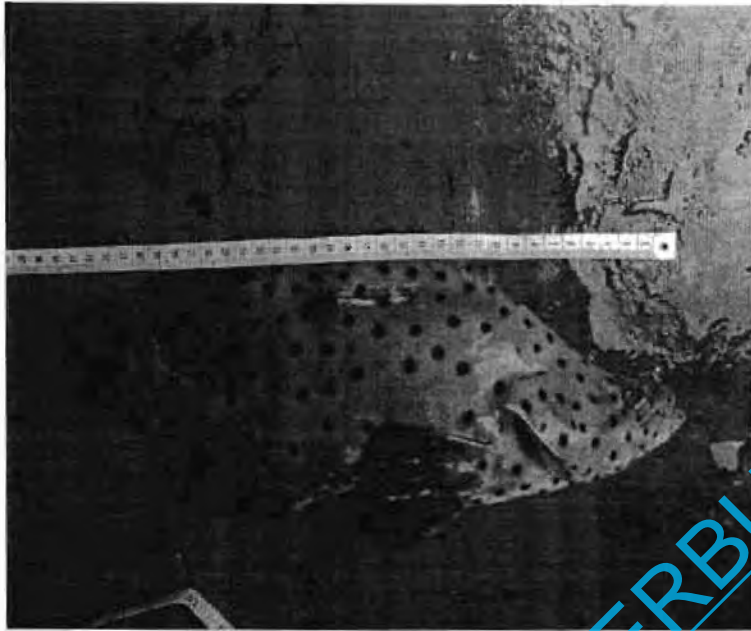


Ikan Kerapu Sunu



Ikan Kerapu Lumpur

UNIVERSITAS TERBUKA



Ikan Kerapu Bebek

UNIVERSITAS TERBUKA